

LAFAZ KEBAHAGIAAN DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*



Diajukan Oleh:

**ANGGY SAVIRA
NIM. 211006004**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LAFAZ KEBAHAGIAAN DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

**ANGGY SAVIRA
NIM. 211006004**

Program Studi: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Tesis/Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian tesis

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

Dr. Muslim Djuned, M.Ag

LEMBARAN PENGESAHAN

LAFAZ KEBAHAGIAAN DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

ANGGY SAVIRA
NIM. 211006004

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

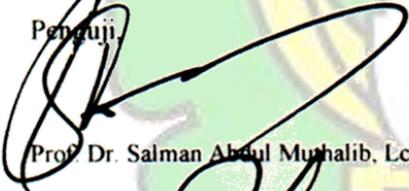
Tanggal: 22 Desember 2023 M
9 Jumadil Akhir 1445 H

TIM PENGUJI

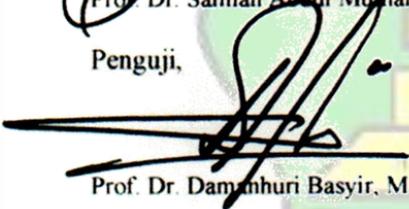
Ketua,


Prof. Dr. Nurdin, M. Ag.

Penguji,


Prof. Dr. Salman Abdul Muhalib, Lc. M. Ag.

Penguji,


Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag.

Sekretaris


Muhajir, M. Ag.

Penguji,


Dr. Khairizzaman, MA.

Penguji,


Dr. Muslim Djuned, M. Ag.

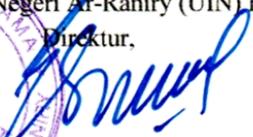
Banda Aceh, 27 Desember 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh

Direktur,




(Prof. Eka Srimulyani, S. Ag., MA., Ph.D.)
NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggy Savira

NIM : 211006004

Tempat Tanggal Lahir: Gampong Teungoh, 15 September 1998

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 20 November 2023

Saya yang menyatakan




Anggy Savira

NIM. 211006004

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
..... (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
..... (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (*dhammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = (الفلسفة الاولى) *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *Ta' Marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfūt al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (اسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata transliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN



Swt.	= <i>Subhanahu wa ta’ala</i>
Saw.	= <i>Salallahu ‘alaihi wa sallam</i>
HR.	= Hadith Riwayat
as.	= <i>‘Alaihi wassalam</i>
t.tp	= Tanpa tempat penerbit
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= terjemahan
M.	= Masehi
t.p	= Tanpa-penerbit
QS.	= Qur’an Surah



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan kasih serta karunianya kepada seluruh makhluk di muka bumi ini, sehingga dengan izin-Nya tesis ini dapat terselesaikan dengan judul Konsep Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Azhar. Shalawat serta salam terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta sahabat dan keluarga serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Ag). Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas bimbingan, semangat serta motivasi yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan semangat serta doa terbaik yang tidak pernah berhenti dipanjatkan, juga kepada kakak penulis yang sudah membantu memotivasi dalam menyelesaikan Tesis ini.

Rasa hormat dan terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada dosen pembimbing Tesis Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag., dan Dr. Muslim Djuned, M.Ag., yang sudah membantu, mengarahkan dan memberikan semangat serta mendoakan penulis.

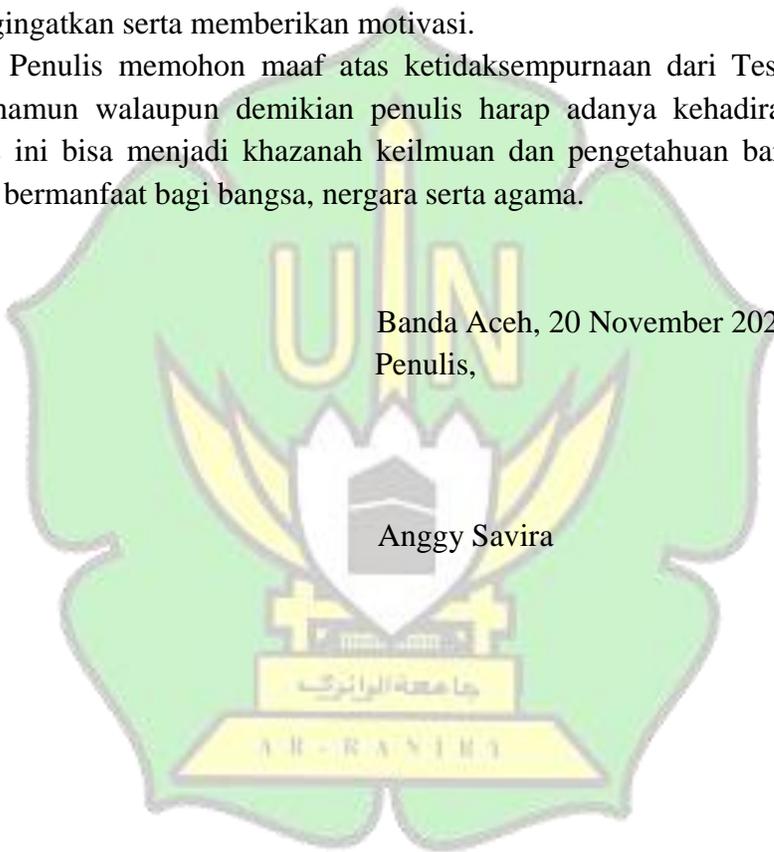
Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D selaku Penasehat Akademik (PA) dari semester awal sampai semester terakhir menyelesaikan kuliah, juga kepada Ketua Prodi dan Sekretaris Program Studi Jurusan Ilmu al-Qur'an

dan Tafsir program magister UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan juga kepada semua dosen dan karyawan yang sudah memberikan ilmu, paradigma berfikir serta nasehat kepada penulis yang sehingga hal tersebut menjadi amal jariyah di akhirat. Tak lupa juga ucapan terima kasih penulis kepada pihak karyawan ruang baca Pascasarjana UIN Ar-Raniry, perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan perpustakaan wilayah, terimakasih juga kepada penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan yang telah membantu, mengingatkan serta memberikan motivasi.

Penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan dari Tesis ini, namun walaupun demikian penulis harap adanya kehadiran Tesis ini bisa menjadi khazanah keilmuan dan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi bangsa, nergara serta agama.

Banda Aceh, 20 November 2023
Penulis,

Anggy Savira



ABSTRAK

Judul Tesis : Lafaz Kebahagiaan Dalam *Tafsir al-Azhar*
Nama/NIM : Anggy Savira/211006004
Tebal Tesis : 122 Halaman
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Kata Kunci : *Lafaz, Kebahagiaan, Tafsir al-Azhar*

Kehidupan manusia selalu diwarnai oleh bermacam-macam harapan dan tujuan. Salah satu harapan dan tujuan yang ingin dicapai manusia adalah kebahagiaan. Di antara lafaz al-Qur'an yang memiliki sinonim (*tarāduf*) yaitu lafaz yang semakna dengan kebahagiaan. Pembicaraan tentang kebahagiaan sering diulangi dalam berbagai surat dan ayat dalam al-Qur'an. Saat berbicara tentang kebahagiaan, kata yang digunakan bukan hanya satu kata. Dalam satu ayat disebutkan dengan kata *sa'adah*, ada juga dengan kata *falāh*, kemudian dengan *fawzun* dan ada pula menggunakan kata *fariha*. Hal ini menyiratkan makna yang berbeda dalam pengungkapannya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui definisi kebahagiaan dalam al-Qur'an, menyebutkan apa saja ungkapan lafaz kebahagiaan dalam al-Qur'an dan menjelaskan jalan menuju kebahagiaan dalam *Tafsir al-Azhar*. Bentuk Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *Maudhu'i*. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu kitab *Tafsir al-Azhar*. Adapun hasil penelitian menunjukkan makna kebahagiaan adalah mendapatkan rahmat Allah sehingga akan dimasukkan ke surga. Kemudian lafaz yang semakna dengan kebahagiaan adalah: *sa'adah*, *falāh*, *fawzun* dan *fariha*. Kata tersebut sama-sama memiliki makna berarti bahagia, beruntung, dan gembira. Selanjutnya jalan menuju kebahagiaan dalam *Tafsir al-Azhar* adalah: sabar, jihad, shalat, taat, taubat, *amar ma'ruf nahi munkar*, menyucikan diri dan melakukan kebaikan.

الملخص

عنوان الرسالة	: لفظ السعادة في تفسير الأزهر
اسم الطالبة والرقم الجامعي	: أنغي سافيرا/٢١١٠٠٦٠٠٤
حجم الرسالة	: ١٢٢ صفحة
القسم	: قسم علوم القرآن والتفسير
المشرف الاوّل	: أ. د. دمنهوري بشير
المشرف الثاني	: د. مسلم جنيد
الكلمات الدالة	: لفظ، سعادة، تفسير الأزهر

تتسم حياة الإنسان بتنوع التطلعات والأهداف. ومن تلكم التطلعات والأهداف التي يسعى إليها الإنسان هي السعادة. وتظهر ذلك جلياً من الواقع بأن الإنسان يبذل قصارى جهده لتحقيق السعادة في حياته. هذا وقد رأينا بأن القرآن يُعبّر عن السعادة من خلال جمل وكلمات تشير إلى معنى البهجة، والمتعة، والانتصارات التي تشكل دعامة أمل الإنسان في حياته. ومن الكلمات التي يستخدمها القرآن لتعبير معنى السعادة في القرآن الكريم، الفلاح والفوز والفرح بمختلف تحولاتها.

والبحث يهدف إلى الوصول إلى تعريف السعادة في القرآن الكريم ومعرفة كيفية تعبير الآيات عن الحصول إلى السعادة باستخدام تفسير الأزهر. ونوع هذه الدراسة هو بحث مكتبي. وقد استخدم الباحث فيها المنهج الموضوعي. والمصدر الرئيس للمعلومات في هذا البحث هو كتاب تفسير الأزهر.

وقد خلّصَ الباحث من خلال هذا البحث إلى نتائج علمية، وهي: أن معنى السعادة في اللغة العربية يُشير إلى الكلمات المرادفة للسعادة وهي الفلاح والفوز والفرحة والحصول على رحمة الله حتى يتم إدخال الإنسان الجنة. وتحمل هذه الكلمات كلها إلى معنى السعادة.

ومن النتائج أيضاً: أن الحصول إلى السعادة حسب ما ذكر في تفسير الأزهر يكون بسلوك هذه الأخلاق وملازمة هذه الأفعال وهي: الصبر، والجهد، والصلاة، والطاعة، والتوبة، والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وتطهير الذات وفعل الخير.

Abstract

Thesis title : Lafaz Happiness in *Tafsir al-Azhar*
Name/NIM : Anggy Savira/211006004
Thesis thick : 122 pages
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Advisor 1 : Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag
Advisor 2 : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Keywords : *Lafaz, Happiness, Tafsir al-Azhar*

Human life is always colored by a variety of expectations and goals. One of the hopes and goals that man wants to achieve is happiness. Among the Lafaz Qur'an which has synonymous (*tarāduf*) is a meaningful meaning with happiness. Talk about happiness is often repeated in various letters and verses in the Qur'an. When talking about happiness, the word used is not just one word. In one verse mentioned with the word *sa'adah*, there is also the word *falāh*, then with *fawzun* and some use the word *fariha*. This implies a different meaning in its disclosure. The purpose of the study is to know the definition of happiness in the Qur'an, mention what the phrase lafaz happiness in the Qur'an and explain the path to happiness in *Tafsir al-Azhar*. This form of research is the library research using the Maudhu'i method. The data source in this study used primary data, the book of *Tafsir al-Azhar*. The results of the study show the meaning of happiness is to obtain God's grace so that it will be entered into heaven. Then the meaningful lafaz is: *sa'adah*, *falāh*, *fawzun* and *fariha*. The word equally means happy and lucky. The next path to happiness in *Tafsir al-Azhar* is: patience, jihad, prayer, obedience, repentance, *amar ma'ruf nahi munkar*, purify yourself and do good.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.5 Kajian Pustaka	7
1.6 Kerangka Teori	10
1.7 Metode Penelitian	16
1.8 Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II TINJAUAN UMUM TAFSIR AL-AZHAR	
2.1 Biografi dan Karya Pengarang <i>Tafsir al-Azhar</i> ..	19
2.2 <i>Tafsir Al-Azhar</i>	28
2.2.1 Latar Belakang dan Riwayat Penulisan...	28
2.2.2 Sumber Tafsir	29
2.2.3 Metode dan Corak Penafsiran	31
2.2.4 Sistematika dan Langkah Penafsiran	32
2.2.5 Berbagai Komentar Tentang Tafsir.....	33
BAB III KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN	
3.1 Definisi Kebahagiaan dalam al-Qur'an.....	35
3.2 Pengungkapan Lafaz Kebahagiaan dalam al- Qur'an	40

3.3 Jalan Menempuh Kebahagiaan dalam Tafsir al-Azhar.....	50
3.4 Analisa Penulis.....	95

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	100
4.2 Saran	102

DAFTAR PUSTAKA 103

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia selalu diwarnai oleh bermacam-macam harapan dan tujuan. Salah satu dari harapan dan tujuan yang ingin dicapai oleh manusia adalah kebahagiaan. Hal ini terlihat dari kenyataan yang menunjukkan bahwa manusia berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya¹. Definisi tentang kebahagiaan merupakan hal yang relatif dan abstrak, tidak ada ukuran pasti untuk membentuk pengertian yang utuh terkait dengan kebahagiaan. Pemaknaan tentang kebahagiaan tergantung pada sudut pandang seseorang dalam memandang kebahagiaan.²

Kebahagiaan menurut sebahagian orang akan dirasakan ketika hidupnya memiliki banyak harta dan kekayaan sehingga mereka merasa hidupnya bahagia saat kebutuhan materialnya terpenuhi. Bagi sebahagian orang lainnya kebahagiaan terletak pada pemenuhan atas kebutuhan rohani semata. Memiliki hubungan baik dengan Allah dianggap satu-satunya jalan untuk meraih kebahagiaan. Mereka sibuk menjalankan ibadah sehingga mengabaikan hubungan dengan masyarakat pada umumnya.³

Fenomena masyarakat di atas dapat memberikan pemahaman bahwa kebahagiaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani yang seimbang. Orang yang sehat dan memiliki harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka akan lebih khushyuk melakukan ibadah dibandingkan dengan orang yang sedang kesusahan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya, orang yang sehat dan memiliki harta yang banyak namun jarang melakukan ibadah mereka akan mendapatkan kesenangan yang semu selama hidupnya. Oleh karena itu tidak dapat

¹Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 76

²Haidar Bagir, *Percikan Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 34

³Haidar Bagir, *Percikan Cinta dan...*, hlm. 5-7

dipungkiri bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani secara seimbang untuk meraih kebahagiaan yang sejati.

Dalam al-Qur'an kebahagiaan diungkapkan melalui berbagai kalimat dan pernyataan yang mengungkapkan adanya kesejahteraan, kenikmatan, kegembiraan, kesenangan, kelezatan, kemenangan, kebaikan dan lain sebagainya yang merupakan tumpuan harapan manusia dalam kehidupannya. Kata yang semakna dengan arti kebahagiaan dalam al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan beberapa kata, seperti kata *falāh*, *farah*, *fauzan*, *sa'adah* dengan berbagai variasi kata dari masing-masing kata tersebut. Namun dalam konteks pemaknaan, kebahagiaan yang disebutkan dalam al-Qur'an dibedakan arti dan pengungkapan tujuan kebahagiaan itu ditujukan kepada siapa? Dan kebahagiaan yang bagaimana? Di sini, jelas bahwa al-Qur'an pun berbicara mengenai konsep kebahagiaan yang sifat dan karakteristiknya berbeda.⁴

Al-Qur'an menjelaskan konsep kebahagiaan diperuntukkan bagi orang yang beriman dan beramal shaleh. Merekalah yang sebenarnya merasakan manisnya kehidupan dan kebahagiaan karena hati selalu merasa tenang walaupun terlihat kehidupan mereka begitu sederhana bahkan sangat kekurangan harta. Namun jika dilihat jauh akan tampak bahwa merekalah orang-orang yang paling berbahagia. Beberapa ayat al-Qur'an memberi jalan kepada manusia untuk meraih kebahagiaan melalui iman, takwa, infaq, sedekah dan amal shaleh lainnya.

Di antara ayat al-Qur'an yang membahas tentang kebahagiaan adalah QS. Al-Tawbah ayat 88:

لَكِنَّ الرِّسُولِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَوْلِيكُمْ
لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (توبه : ٨٨)

“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka

⁴Siti Fajriah, dkk, “Al-Falah dan Al-Farah (Studi Maanil Qur'an)”, *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 4. No 2, 2016, hlm. 108

itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Taubah: 88)

HAMKA sebagai seorang mufasir menekankan kebahagiaan rohani sebagai tujuan hidup manusia meskipun tetap menekankan pentingnya kebahagiaan di dunia sebagai konsep kebahagiaan sejati. HAMKA mengartikan kata *al-Muflihūn* pada ayat di atas sebagai “berbahagia”. *Al-Muflihūn* berasal dari kata *al-Falāh* yang berarti menang, jaya dan bahagia. Diibaratkan seperti seorang petani yang bekerja keras dalam menanam padinya disebut juga *Falāh*. Sebab, setelah dia bersusah payah menanam padinya itu akhirnya petani akan mengutip hasil dari usaha yang dilakukannya berupa perasaan yang bahagia. Selanjutnya, HAMKA juga memaknai seruan azan yang berbunyi *ḥayya ‘ala al-falāh* yang bermakna marilah meraih kebahagiaan. Jika manusia melaksanakan ibadah sholat dengan khusyuk mereka akan menerima hasil berupa perasaan bahagia setelah dekat dengan Allah dan melaksanakan perintah-Nya.⁵

Berdasarkan studi awal penulis menemukan beberapa kata kunci yang mendekati arti kebahagiaan dunia dan akhirat seperti *al-Falāh*, *sa‘adah*, *fawzun*, *ḥasana*, *rahmah*, *sakinah*, *barakah*, *salama*, *fariḥa* dan *surur*. Tetapi, Penulis memfokuskan kepada empat kata kunci saja, yaitu *Falāh*, *sa‘adah*, *fawzun* dan *fariḥa*.

HAMKA sebagai salah seorang mufasir memiliki perspektif unik, yaitu mengkombinasikan pendekatan tasawuf dan filsafat dalam menguraikan soal kebahagiaan dengan tidak meninggalkan *nash* dan *sunmah*. Hal ini dapat dilihat jelas ketika ia menjelaskan tafsir dari ayat-ayat al-Qur’an pada kata *al-Falāh*. Perspektif ini tampak dalam karya HAMKA, terutama karyanya dengan judul *Tasawuf Modern* dan karya lain yang juga memuat perspektif pemikiran dengan pendekatan yang sama di antaranya *Tafsir Al-Azhar*. Berbicara mengenai kebahagiaan Allah begitu baik hingga memberikan bermacam kebahagiaan kepada manusia yaitu kebahagiaan ukhrawi dan duniawi. Hal yang penting untuk dicapai

⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), Jilid 4, hlm. 3072

oleh manusia adalah suatu kebahagiaan hakiki yang berada di akhirat. Dalam pandangan ini, HAMKA membagi ke dalam kebahagiaan ukhrawi setelah kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan ukhrawi merupakan puncak dari kebahagiaan dan untuk memperolehnya dibutuhkan agama untuk mencapai kebahagiaan hakiki di akhirat, tetapi disamping itu manusia juga memerlukan kebahagiaan duniawi agar kebahagiaannya menjadi sempurna sebagai penunjang kebahagiaan di akhirat.⁶

Gagasan HAMKA tentang kebahagiaan ia menuliskan kalimat singkat namun memiliki makna yang dalam mengenai makna kebahagiaan yaitu “*kebahagiaan itu dekat dengan kita dan ada dalam diri kita*”. Dalam kalimat yang singkat tersebut HAMKA menegaskan bahwa kebahagiaan itu tak perlu susah payah di cari, seringkali orang mencari kebahagiaan dengan mengorbankan waktu, tenaga, keluarga bahkan nyawa. Padahal kebahagiaan itu dekat sekali, ada dalam diri setiap individu yaitu dengan menjaga akal dan hati.⁷

Gagasan tasawuf HAMKA tentang kebahagiaan hidup jika dipahami lebih dalam bertolak dari cara hidup seseorang yang menjaga kebersihan hati dan jiwanya dari benda-benda atau materi. Menjaga kebersihan hati dalam ajaran Islam bukan berarti harus menolak segala fasilitas dunia, menjauhi kehidupan yang modern, serta meninggalkan interaksi bersama manusia, akan tetapi menyeimbangkan keduanya dalam arti kehidupan dunia dan kebersihan jiwa itu harus berjalan secara beriringan.⁸ HAMKA dalam bukunya *Falsafah Hidup* menyatakan bahwa hal utama untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan menjalankan segala perintah Allah yang bersumber kepada nash al-Qur’an dengan pendekatan akal. Akal menurutnya akan menuntun dan menentukan kebahagiaan seperti apa yang akan dicapai oleh manusia. Hal ini dikarenakan akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu menurut HAMKA kesempurnaan

⁶HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 97

⁷HAMKA, *Tasawuf Modern*, hlm. 67-68

⁸HAMKA, *Falsafah Hidup*, Cet. XIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 153

kebahagiaan seseorang tergantung kepada kesempurnaan akalinya. Meskipun peran akal paling dominan akan tetapi kebahagiaan tidak sepenuhnya bergantung kepada akal. Akal tidak akan menyampaikan manusia kepada kebahagiaan yang tertinggi, alasannya pekerjaan akal yang paling berat adalah membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Akal harus melalui perantaraan agar sampai kepada keadaan bahagia yaitu iradah dan kemauan.⁹

Kebahagiaan hakiki adalah tujuan yang ingin dicapai oleh semua orang. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang ingin hidup menderita. Semua orang menginginkan kebahagiaan di dalam hidupnya. Dalam penelitian ini kemudian yang membuat penulis ingin menelaah dan mengkaji tentang kebahagiaan dalam al-Qur'an jika dilihat dengan ungkapan lafaz kebahagiaan dan dikaitkan dengan *Tafsir al-Azhar*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pembahasan kebahagiaan menurut HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar* merupakan kajian yang menarik untuk dibahas lebih mendalam karena tema kebahagiaan merupakan tema yang sangat penting bagi kebutuhan manusia modern. Banyak manusia modern kurang menyadari pentingnya kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupannya, sebab manusia modern terperangkap pada paradigma lama yaitu adanya suatu pemikiran bahwa kebahagiaan harus dikejar dengan kesibukan duniawi untuk memenuhi kebutuhan material. Selanjutnya HAMKA merupakan agamawan sekaligus mufasir yang memiliki kapasitas keilmuan maupun wawasan yang luas. Di antara karangannya seperti *Tasawuf Modern* yang memiliki pesan-pesan untuk meraih kebahagiaan dan *Tafsir al-Azhar* yang merupakan salah satu *Tafsir* yang monumental.¹⁰ Kajian mengenai *Tafsir al-Azhar* sampai saat ini masih terus dilakukan oleh berbagai kalangan disebabkan karya ini memuat data sejarah maupun peristiwa kontemporer yang masih relevan untuk dikaji.

⁹HAMKA, *Falsafah Hidup*, Cet. XIII, hlm. 175

¹⁰Yunan Yusuf, "*Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panamadani, 2003), hlm. 8

Mengingat masalah kebahagiaan merupakan suatu tema yang penting dalam hidup, maka penulis menganggap perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah apa itu kebahagiaan. Permasalahan tersebut membutuhkan jawaban dari al-Qur'an dan penafsiran dari HAMKA untuk memperoleh makna kebahagiaan yang jelas dan mendetail. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian “Lafaz Kebahagiaan dalam *Tafsir al-Azhar*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana definisi kebahagiaan dalam al-qur'an?
2. Apa saja pengungkapan lafaz kebahagiaan dalam al-qur'an?
3. Bagaimana jalan menuju kebahagiaan dalam *Tafsir al-Azhar*?

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan studi awal penulis menemukan beberapa kata kunci yang mendekati arti kebahagiaan dunia dan akhirat seperti *falāḥ*, *sa'adah*, *fawzun*, *ḥasana*, *rahmah*, *sakinah*, *barakah*, *salama*, *fariḥa* dan *surur*. Agar penelitian ini dapat lebih fokus, maka akan ada batasan yang ditetapkan. Lafaz tentang kebahagiaan yang penulis fokuskan adalah *sa'adah*, *falāḥ*, *fawzun* dan *fariḥa*.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui definisi kebahagiaan dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui pengungkapan lafaz kebahagiaan dalam al-Qur'an
3. Untuk mengetahui jalan menuju kebahagiaan dalam *Tafsir al-Azhar*

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan Islam dan menjadi suatu sumbangsih pengetahuan atau khazanah keilmuan.
2. Secara sosial penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi sumber referensi serta bacaan untuk dapat menginspirasi berbagai kalangan untuk pembaca terkait dengan Lafaz Kebahagiaan menurut *Tafsir al-Azhar*. Penulis juga berharap penelitian ini bisa menjadi sumbangan informasi kepada masyarakat dan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Kajian Pustaka

Untuk memperjelas posisi kajian dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu akan disuguhkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan. Pembahasan mengenai Kebahagiaan sudah banyak ditulis baik dalam bentuk artikel, skripsi, tesis maupun disertasi, namun ditulis dengan tema serta analisis yang berbeda. Beberapa peneliti tentang kajian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

Tesis Imroatus Sholihah dengan judul penelitian “*Konsep Kebahagiaan Dalam al-Qur’an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rawi dan Psikologi Positif*”. Penelitian ini membahas tentang orang yang bahagia dalam al-Qur’an yang diinterpretasikan menurut *Tafsir Asy-Sya’rawi* dan Psikologi Positif serta upaya untuk mengantarkan kepada kebahagiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema kebahagiaan dalam al-Qur’an yaitu *falah, fauz, farah* relevan dengan *subjektif will being* dalam psikologi positif. Karakteristik kebahagiaan yaitu melakukan kebaikan, melaksanakan *amar ma’ruf nahi munkar*, optimis, gembira atas karunia dari Allah dan sabar. Upaya untuk mencapai kebahagiaan dalam penelitian ini adalah mengevaluasi kognitif dan afektif, mengaplikasikan takwa, iman, berzikir, ingat nikmat Allah, jihad dan menjauhi minuman khamar.¹¹

¹¹Imroatus Sholihah, *Tesis: Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rawi dan Psikologi Positif*, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. xix

Skripsi Ahmad Qursyairi dengan judul penelitian “*Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana al-Ghazali menjelaskan makna kebahagiaan dan cara mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut al-Ghazali dapat dicapai apabila manusia sudah mampu menundukkan nafsu dari setan dalam dirinya dan mengganti dengan sifat malaikat. Sedangkan kebahagiaan tertinggi yaitu ketika manusia telah terbuka hijabnya dengan Allah sehingga dapat melihat Allah dengan mata hatinya atau dalam bahasa al-Ghazali telah sampai kepada tahap *ma'rifatullah*.¹²

Kemudian penelitian lain juga dilakukan oleh Endrika Widdia Putri dalam jurnal *Thaqafiyat* yang berjudul “*Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Farabi*”. Penelitian ini membahas tentang bahwa kebahagiaan bagi al-Farabi adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri yang menjadi tujuan akhir dari segala aktivitas manusia di dunia ini. Adapun jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi ada empat cara yaitu *pertama*, niat dan kehendak, artinya apa yang ada di pikiran dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran manusia harus diwujudkan. *Kedua*, upaya terus-menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Artinya manusia tidak hanya cukup paham dan sadar mengenai kebahagiaan tersebut tapi juga harus dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan (*habit*). *Ketiga*, memiliki pemahaman-pemahaman tentang empat sifat keutamaan, yaitu keutamaan teoritis, keutamaan intelektual, keutamaan akhlaqi, dan keutamaan praktis. *Keempat*, memiliki keutamaan yang tengah-tengah, yaitu keutamaan yang tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad (moderat). Selanjutnya hubungan akhlak dan kebahagiaan, seperti kata al-Farabi akhlak tak dapat dipisahkan dari kebahagiaan. Memiliki akhlak yang baik adalah tanda jika jiwa

¹²Ahmad Qursyairi, *Skripsi: Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 82-83

seseorang itu sehat. Sebaliknya jika akhlak seseorang itu buruk adalah tanda jika jiwa seseorang itu sakit. Alasannya hanya orang baiklah yang sehat mental atau jiwanya, dan orang yang sehat mental atau jiwanya bisa mengenyam berbagai macam kebahagiaan rohani. Dengan demikian, jika manusia ingin bahagia, manusia harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Dengan memperbaiki akhlak, maka manusia akan menjadi manusia yang baik (*akhlak al-karimah*), dan semakin baik akhlak manusia semakin mudahlah jalannya untuk mencapai kebahagiaan.¹³

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Arwani Rofi'i dalam jurnal *al-I'jaz* yang berjudul "*Bahagia menurut al-Qur'an*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kebahagiaan ada dua, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Terdapat banyak lafal dalam al-Qur'an yang bermakna kebahagiaan. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya berfokus pada kata *fariha-yafrahu-farihan* dan bentuk-bentuk lainnya yang diambil dari kata tersebut kemudian dikaitkan dengan kata-kata lain yang menunjukkan arti kebahagiaan. Secara umum *al-farih* mempunyai arti kebahagiaan namun dalam kesempatan lain juga dapat diartikan kesombongan dan ridha. Mayoritas ayat yang mencantumkan lafal *al-farih* terdapat dalam surah Makkiyah, hal ini karena kebahagiaan merupakan pondasi utama penguatan iman penduduk Makkah. Bahagia tidak hanya menjadi sifat manusia namun juga termasuk sifat *fi'liyyah* Allah. Bahagia dibagi menjadi dua bagian. Pertama, bahagia terpuji seperti bahagianya umat Islam setelah mendapat berita diterimanya taubat mereka setelah terjadinya peristiwa perang Tabuk. Kedua, bahagia tercela seperti pada kasus Karun yang merasa bahagia atas kekuasaan dan hartanya namun jauh dari Allah Swt.¹⁴

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ros Mayasari dalam Jurnal *al-Munzir* yang berjudul "*Regiliusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)*".

¹³Endrika Widdia Putri, *Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Farabi*, *Jurnal Thaqaifiyyat*, Vol. 9, No. 1, 2018

¹⁴Muhammad Arwani Rofi'i, "Bahagia menurut al-Qur'an", *Jurnal al-I'jaz*, Vol. 2, No. 2, 2020.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Religiusitas Islam menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang tidak terlepas dengan spiritualitas yaitu pengalaman kedekatan terhadap sang Khalik. Religiusitas Islam menawarkan kesejahteraan atau kebahagiaan yang mengarah kepada kehidupan yang bermakna bukan sekedar lebih banyak mengalami perasaan positif daripada perasaan negative dan mengalami kepuasan hidup yang subyektif. Religiusitas Islam mengarahkan kebahagiaan kepada kehidupan yang membawa seseorang kepada pengoptimalan potensi diri, kemandirian, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain serta mampu menghadapi kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya. Religiusitas Islam menunjukkan bahwa Islam mengisi individu dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup.¹⁵

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi Setiawan dalam disertasi yang berjudul “*Kebahagiaan menurut HAMKA dalam Tafsir al-Azhar Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kebahagiaan menurut HAMKA selain beberapa ayat Al-Qur’an dalam *Tafsir Al-Azhar* yang memuat penjelasan tentang kebahagiaan, HAMKA juga menuliskan dalam bukunya *Tasawuf Modern* yang menjelaskan tentang makna bahagia. Disebutkan definisi dan makna kebahagiaan dari beberapa filosof Yunani hingga Nabi Muhammad saw untuk mendapatkan pengertian sekaligus makna yang tepat tentang kebahagiaan. HAMKA menjelaskan dari berbagai penjelasan, makna hingga sumber penyebab kebahagiaan dalam hampir keseluruhan isi buku *Tasawuf Modern*.¹⁶

Dari keseluruhan skripsi, tesis, disertasi dan jurnal yang sudah dipaparkan di atas, bahkan seluruh tesis yang pernah penulis telusuri belum ada kajian yang mencoba membahas Kebahagiaan dalam *Tafsir al-Azhar* dengan menggunakan lafaz *sa’adah*, *falah*,

¹⁵Ros Mayasari, “Regiliusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Pespektif Psikologi)”, *Jurnal al-Munzir*, Vol. 7. No. 2, 2014.

¹⁶Wahyudi Setiawan, *Disertasi: Kebahagiaan menurut HAMKA dalam Tafsir al-Azhar Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pascasarjana UMY, 2019)

fawzun, dan *fariha*. Inilah yang membedakan tesis ini dengan kajian-kajian atau penelitian sebelumnya.

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Imroatus Sholihah, Ahmad Qursyairi dan Endrika Widdia Putri dengan penelitian ini adalah rujukan yang digunakan. Penelitian Imroatus Sholihah menggunakan pemikiran *Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi* sebagai rujukan, Ahmad Qursyairi menggunakan pemikiran al-Ghazali, Endrika Widdia Putri menggunakan pemikiran al-Farabi, sedangkan penelitian ini merujuk kepada *Tafsir al-Azhar*. Perbedaan antara penelitian Muhammad Arwani Rofi'i dengan penelitian ini adalah pengambilan lafaz dalam al-Qur'an. Penelitian Muhammad Arwani Rofi'i mengambil lafaz *fariha*. sedangkan penelitian ini mengambil lafaz *sa'adah*, *falāh*, *fawzun* dan *fariha*. Penelitian Ros Mayasari menjelaskan kebahagiaan dalam al-Qur'an dengan menggunakan konteks psikologi positif, sedangkan penelitian ini menjelaskan lafaz kebahagiaan dalam al-Qur'an menurut *Tafsir al-Azhar*. Terakhir penelitian Wahyudi Setiawan. Penelitian ini sangat dekat dengan penelitian yang penulis kaji. Yang membedakan adalah penelitian Wahyudi Setiawan berfokus kepada kebahagiaan menurut HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar* dan juga buku *Tasawuf Modern*. Sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada lafaz *sa'adah*, *falāh*, *fawzun* dan *fariha* dan dilihat dari penafsiran HAMKA.

1.5 Kerangka Teori

Dalam kajian mengenai kebahagiaan, penulis akan memaparkan definisi kebahagiaan secara umum baik kebahagiaan dalam filsafat, kebahagiaan dalam psikologi dan kebahagiaan dalam tasawuf.

1.5.1 Definisi Kebahagiaan dalam Filsafat

Kebahagiaan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *eudaimonia*. Kata ini terdiri dari dua suku kata *en* (baik, bagus) dan *daimon* (roh, dewa, kekuatan batin). Secara harfiah *eidaimonia*

berarti kesempurnaan.¹⁷ Menurut keyakinan para filosof Yunani, kebahagiaan merupakan suatu tingkat pencapaian tertinggi seseorang. Semua ilmu yang dikembangkan oleh para filosof pada akhirnya bertujuan untuk mencari tahu bagaimana cara manusia mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan hakiki menurut Socrates adalah kebahagiaan jiwa (*eudaimonia*). Socrates mengemukakan bahwa jiwa manusia bukanlah napasnya saja, tetapi merupakan unsur terpenting dalam hidup manusia. Jiwa merupakan inti sari manusia karena jiwa manusia wajib mengutamakan kebahagiaan jiwanya lebih daripada kebahagiaan tubuhnya atau kebahagiaan yang lahiriyah.¹⁸

Manusia harus membuat jiwanya menjadi jiwa sebaik mungkin. Untuk mencapai *eudaimonia* diperlukan kebajikan dan keutamaan (*arete*), seperti pendirian Socrates yang terkenal: “Keutamaan adalah pengetahuan”. Keutamaan di bidang hidup baik tentu menjadikan seseorang dapat hidup baik. Hidup baik berarti menerapkan pengetahuannya tentang hidup baik itu. Jadi baik dan jahat dikaitkan dengan soal pengetahuan bukan dengan keinginan manusia. Menurut Socrates tidak mungkin orang dengan sengaja melakukan hal yang salah. Kalau ada orang yang berbuat salah maka hal itu disebabkan karena ia tidak berpengetahuan.¹⁹

Aristoteles memulai ajarannya tentang kebahagiaan dari mempertanyakan bagaimana manusia mencapai hidup yang baik. Menurutny, manusia untuk mencapai kebahagiaannya adalah dengan hidup yang baik. Hidup yang baik di sini maksudnya adalah hidup bermakna, suatu hidup yang terasa penuh dan menenteramkan. Untuk dapat hidup bermakna, seseorang harus mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Menurut Aristoteles kebahagiaan dapat dicapai dengan hidup secara bermoral (berbuat baik) karena itulah jalan menuju kebahagiaan. Tujuan moralitas

¹⁷Ade Saroni, *Indahnya Pernikahan dan Rumahku, Surgaku*, (Yogyakarta: Nas Media Indonesia, 2022), hlm. 99

¹⁸Khairul Hamim, “Kebahagiaan dalam Perspektif al-Quran dan Filsafat”, *Jurnal Tasamuh*, Vol 13. No. 2. Juni 2016, hlm. 131

¹⁹Khairul Hamim, *Kebahagiaan dalam Perspektif...*, hlm. 131

adalah untuk mengantarkan manusia ke tujuan akhirnya, yaitu kebahagiaan.²⁰

Aristoteles membagi kebahagiaan itu ke dalam bagian, yaitu: *Pertama*, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan indrawi. *Kedua*, kebahagiaan karena mempunyai sahabat. *Ketiga*, kebahagiaan karena mempunyai nama baik dan termasyhur. *Keempat*, kebahagiaan karena sukses dalam berbagai hal. *Kelima*, kebahagiaan karena mempunyai pola pikir yang benar dan punya keyakinan yang mantap. Dengan tercapainya kelima hal tersebut, menurut Aristoteles barulah manusia akan mencapai bahagia yang sempurna.²¹

Epikuros adalah filosof yang juga menjelaskan tentang kebahagiaan. Epikuros menekankan bahwa tujuan hidup manusia adalah *hedone* (kenikmatan, kebahagiaan atau kepuasan) yang dapat dimiliki bila hati tenang dan tubuh sehat. Kata *hedone* sering disalah artikan oleh kebanyakan orang. *Hedone* yang ditekankan oleh Epikuros bukan berarti bahwa kita harus secara membabi buta mengikuti hasrat kita, tetapi sebaliknya bahwa kesenangan yang sesungguhnya tidak tercapai dengan mencari pengalaman nikmat sebanyak mungkin, yaitu dengan menjaga kesehatan dan berusaha hidup sedemikian rupa hingga jiwa bebas dari keresahan. Untuk itu manusia yang ingin bahagia justru harus membatasi diri. Ia harus mendapatkan kesenangan dengan cara sederhana.²²

Kajian selanjutnya filosof muslim yang lebih di kenal sebagai Ikhwanus Shafa memberikan ilustrasinya berkenaan dengan kebahagiaan. Dalam literasi yang telah dikembangkan oleh Ikhwanus Shafa sebenarnya lebih ke arah pemikiran sufisme, tetapi bahagia yang dikembangkan lebih ke arah filosofis. Ia memandang bahwa hal terbaik yang diperoleh manusia di dalam kehidupannya adalah kebahagiaan. Dalam pandangannya kebahagiaan ada dua macam, yaitu kebahagiaan internal dan kebahagiaan eksternal. Kebahagiaan internal ada dua macam, yaitu kebahagiaan fisik baik

²⁰Franz Magnis Susono, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm 1-4

²¹Khairul Hamim, *Kebahagiaan dalam Perspektif ...*, hlm. 134

²²Khairul Hamim, *Kebahagiaan dalam Perspektif ...*, hlm. 134

itu kesehatan dan kecantikan; kebahagiaan di dalam jiwa, seperti kecerdasan dan akhlak yang baik. Adapun kebahagiaan eksternal ada dua, yaitu kebahagiaan yang berkaitan dengan milik manusia seperti kekayaan dan kenikmatan duniawi; kebahagiaan yang berkaitan dengan pendamping manusia seperti istri, anak, teman, saudara, guru dan penguasa.²³

1.5.2 Definisi Kebahagiaan dalam Psikologi

Lazarus mendefinisikan kebahagiaan dengan sangat menarik, yaitu sebagai cara membuat langkah-langkah proses yang masuk akal untuk merealisasikan suatu tujuan. Manusia dituntut untuk lebih proaktif dalam mencari dan memperoleh kebahagiaan. Definisi yang dikemukakan oleh Lazarus tersebut menempatkan kebahagiaan yang selama ini dipandang sebagai aspek efektif belaka untuk masuk dan berada dalam ruang logika dan kognitif manusia sehingga dapat direalisasikan dengan langkah yang jelas. Secara lebih lanjut, Lazarus juga mengatakan bahwa kebahagiaan mewakili suatu bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan. Dalam hal ini, manusia bisa saja bahagia sendiri dan bahagia untuk dirinya sendiri, tetapi di sisi lain ia juga bisa bahagia karena orang lain dan untuk orang lain. Hal ini sekaligus memberikan kenyataan lain bahwa kebahagiaan tidak bersifat egoistis melainkan dapat dibagi kepada orang lain dan lingkungan sekitar.²⁴

Setiap manusia menginginkan dan mengharapkan memiliki jiwa yang bahagia, tenang, tentram dan jauh dari konflik-konflik batin atau kejiwaan. Untuk mendapatkannya maka setiap manusia perlu memperhatikan faktor-faktor yang mendukung terciptanya jiwa yang tenang dan tentram. Faktor-faktor yang mendukung untuk tercapainya ketentraman jiwa, dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu pendekatan psikologi dan pendekatan agama. Dari pendekatan psikologi, ada beberapa faktor yang mendukung

²³Jonsi Hunadar, "Konsepsi Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat dan Tasawuf", *Jurnal El-Afkar*, Vol 11. No. 2. Juli-Desember 2022, hlm. 307

²⁴Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan al-Qur'an", *Jurnal al-Taisir*, Vol 1, 2020, hlm. 84

terciptanya ketentraman jiwa bagi manusia. Menurut Jamaluddin Ancok bahwa “*apabila manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka ia akan mengalami gangguan jiwa*”. Kebutuhan-kebutuhan hidup yang dimaksud adalah:

Pertama, kebutuhan fisiologi. Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia untuk hidup, seperti makan, minum dan istirahat. *Kedua*, Kebutuhan akan rasa aman. Setelah orang dapat memenuhi kebutuhan dasar selanjutnya berkembang keinginan untuk memperoleh rasa aman. Orang ingin bebas dari rasa takut dan kecemasan. Seperti perlunya tempat tinggal yang permanen dan juga pekerjaan tetap. *Ketiga*, kebutuhan akan rasa kasih sayang. Perasaan memiliki dan dimiliki oleh orang lain atau oleh kelompok masyarakat adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kebutuhan akan terpenuhi bila ada saling perhatian, saling kunjung mengunjungi sesama anggota masyarakat. Keintiman di dalam pergaulan hidup sesama anggota masyarakat adalah sesuatu yang menyuburkan terpenuhinya kebutuhan ini. *Keempat*, kebutuhan akan harga diri. Pada tingkat ini orang ingin dihargai sebagai manusia, sebagai warga Negara. *Kelima*, kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan pada tingkat ini adalah kebutuhan yang paling tinggi, menurut Maslow, pada tingkatan ini manusia ingin berbuat sesuatu yang semata-mata karena dia ingin berbuat sesuatu yang merupakan keinginan dari dalam dirinya. Dia tidak lagi menuntut penghargaan orang lain atas apa yang diperbuatnya. Sesuatu yang ingin dia kejar di dalam kehidupan. Tingkat ini antara lain adalah keindahan, kesempurnaan, keadilan dan kebermaknaan.²⁵

1.5.3 Definisi Kebahagiaan dalam Tasawuf

Menurut Ahmad al-Sharbashi kebahagiaan terwujud dengan jelas dalam pelaksanaan kewajiban. Pelaksanaan kewajiban memiliki kenikmatan rohani yang tidak dapat diketahui kecuali bagi orang yang mempunyai prinsip dalam kehidupan dan berusaha

²⁵Abu Bakar MS, “Psikologi Transpersonal: Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi”, *Jurnal Madania*, Vol. 8, No. 2. 2018, hlm. 174-175

memperjuangkannya. Kaum sufi punya cara tersendiri dalam merayakan kebahagiaan serta mengajarkan cara agar berdamai dengan kehidupan dan mencintai takdir. Ibarat makan malam, kesannya bukan tentang di mana tempatnya melainkan dengan siapa. Menurut Muhammad Jalaluddin Rumi, “*Rumah yang gelap ialah rumah yang tanpa kekasih*”. Rumah ibarat hati akan sepi tanpa kehadiran kekasih, tanpa menghadirkan kehadirannya di dalam kehidupan maka akan terasa gelap, tidak mempunyai lentera untuk terus menapaki jalan.²⁶

Sejak awal bahwa tasawuf itu mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi ini menunjukkan betapa masih jauh dari-Nya, karena hidup di dunia jauh dari tempat kembali yang sesungguhnya. Tasawuf menjelaskan darimana manusia berasal dan kemana manusia akan kembali. Dengan demikian tasawuf memberi arah untuk kehidupan ini. Manusia bukan hanya makhluk fisik tetapi juga makhluk spiritual, di samping fisiknya yang memiliki asal usul spiritual pada Tuhan. Dengan menyadari betapa manusia itu juga makhluk spiritual, maka kita akan bertindak lebih bijak dan seimbang dalam memperlakukan diri. Dengan memperhatikan kesejahteraan, keberhasilan dan kesehatan jiwa. Dalam menjawab problema psikologi, tasawuf mengajarkan tentang hidup bahagia. Hidup bahagia haruslah hidup sehat, karena hidup sehat meliputi fisik dan jiwa.²⁷

Dari semua pendapat di atas, penulis memberikan definisi kebahagiaan tidak dapat dilukiskan. Karena kebahagiaan yang ada pada setiap orang itu berbeda-beda. Manusia memiliki definisi kebahagiaan itu sendiri sesuai dengan yang dirasakannya.

1.6 Metode Penelitian

²⁶Jonsi Hunadar, *Konsepsi Kebahagiaan dalam ...*, hlm. 309-310

²⁷Ayu Wandira, *Skripsi: Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Menurut Prof. Dr. H. Muzakkir, M.A.*, (Sumatera Utara: Fakultas dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), hlm. 49-50

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan metode Maudhu'i, yaitu metode yang membahas ayat-ayat sesuai dengan tema yang telah ditentukan, lalu menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema, kemudian dibahas tuntas dari segala aspeknya.²⁸ Adapun langkah-langkah metode maudhu'i adalah sebagai berikut:²⁹

1. Memilih dan menetapkan tema yang akan diteliti;
2. Mengumpulkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema yang diteliti;
3. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun berdasarkan kronologi sebab turunnya;
4. Memahami korelasi ayat pada masing-masing surahnya;
5. Menyusun tema pembahasan dalam satu kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh;
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis Nabi Saw sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas;
7. Serta melakukan kompromi dan sinkronisasi untuk menentukan kesimpulan yang tepat.

Namun dalam penulisan tesis ini, langkah-langkah metode maudhu'i tidak digunakan keseluruhan. Langkah-langkah metode maudhu'i hanya digunakan sebagian saja sebagai panduan untuk mempermudah dalam penelitian.

Untuk lebih jelasnya tentang metode penulisan tesis ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Jenis Penelitian

Adapun penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Menurut Nasution S, penelitian kepustakaan

²⁸Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72

²⁹Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 36

adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang berasal dari berbagai jenis literatur dari perpustakaan.³⁰ Penelitian berbentuk deskriptif-analisis yakni menuturkan, menjelaskan dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa.

1.6.2 Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dari sumber pertama dan kedua. Sumber data primer atau pertama dalam penelitian ini kemudian dibagi menjadi dua yaitu: kitab *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA. Kemudian yang kedua, bersumber dari karya tulis lainnya seperti buku-buku, jurnal ataupun kitab yang terkait dengan objek kajian ini. Adapun data sekunder yang penulis gunakan adalah artikel-artikel serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini, seperti skripsi, tesis dan disertasi.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Setelah data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian perpustakaan terkait dengan judul penulisan, kemudian memaparkan pendapat HAMKA terkait kebahagiaan dengan menggunakan metode *maudhu'i*, yaitu membahas ayat-ayat sesuai dengan tema yang telah ditentukan, lalu menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema, kemudian dibahas tuntas dari segala aspeknya. Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'an penulis merujuk kepada al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI tahun 2007.

1.6.4 Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi (*Content analysis*). Yang dimaksudkan dengan analisis ini adalah untuk melaksanakan analisis terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang terkait dengan

³⁰Nasution S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 126.

pembahasan makna kebahagiaan. Analisis ini berupaya memahami sejauh mana penafsiran terhadap ayat-ayat kebahagiaan.

1.6.5 Teknik Penulisan

Teknik penulisan berpedoman kepada panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019/2020.

1.7 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan yang peneliti akan lakukan dalam tesis ini terdiri dari empat bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

Bab pertama. Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, fokus penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan teknik penulisan.

Bab Kedua. Tinjauan Umum *Tafsir al-Azhar*, penulis bahas dimulai dari biografi dan karya-karya pengarang *Tafsir al-Azhar*, penulis juga membahas latar belakang penulisan kitab *Tafsir al-Azhar*, corak dan metode *Tafsir al-Azhar*, sistematika penulisan dan berbagai komentar tentang *Tafsir al-Azhar*.

Bab ketiga. Kebahagiaan dalam *Tafsir al-Azhar*. Penulis akan membahas tentang sekilas definisi kebahagiaan dalam al-Qur'an, pengungkapan lafaz kebahagiaan dalam al-Qur'an, jalan menuju kebahagiaan dalam *Tafsir al-Azhar*, serta analisa penulis tentang kebahagiaan.

Bab keempat. Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TAFSIR AL-AZHAR

2.1 Biografi dan Karya-Karya Pengarang Tafsir Al-Azhar

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang populer dengan nama penanya HAMKA. Ia lahir di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1326 H. Ia adalah putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shafiyah. Ia menikah dengan Hajah Siti Raham binti Endah Sutan yang berusia 15 tahun pada tanggal 5 april 1929 ketika HAMKA berusia 21 tahun. Pada tahun 1971 istri HAMKA tersebut meninggal dunia. Setelah itu kurang lebih 6 tahun kemudian, HAMKA menikah lagi dengan hajar Siti Chadijah. Istri kedua tersebut juga meninggal dunia setelah beberapa tahun setelah HAMKA meninggal dunia.³¹ Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Ayahnya adalah seorang tokoh pembaharu di Sumatera Barat, tidak mengherankan jika HAMKA lahir dan tumbuh dalam suasana pembaharuan yang diperjuangkan oleh ayahnya sejak tahun 1906 di Minangkabau, yaitu setelah ayahnya kembali dari menuntut ilmu di Makkah pada Syaikh Ahmad Khatib. Akibatnya, ketegangan dan popularitas sosial akibat penolakan orang tua terhadap ide pembaharuan kaum muda yang dipelopori ayahnya juga ikut membentuk jati diri HAMKA pada masa mendatang.³²

HAMKA lahir ketika sedang gencar-gencarnya muncul gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh empat putra minang yang dikenal sebagai kaum pembaru dari kalangan kaum muda. Mereka melakukan gerakan pemurnian dan pembersihan ajaran Islam dari perkara-perkara bid'ah, syirik, khurafat, tahayul, mitos dan tradisi setempat yang bertentangan dengan ajaran murni

³¹Irfan HAMKA, *Ayah; Kisah Buya HAMKA* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm. 289

³²Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya HAMKA", *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1. No. 1, 2018, hlm. 28

Islam. Empat tokoh itu antara lain Haji Abdul Karim Amrullah (Ayah HAMKA), Syaikh Taher Jalaludin, Syaikh Muhammad Djamil dan Haji Abdullah Ahmad. Tujuan pembaruan yang mereka lakukan adalah untuk membersihkan ajaran-ajaran agama Islam dari praktik-praktik yang bertentangan dengan tuntunan Islam.

HAMKA masuk sekolah dasar pada umur 8 tahun yaitu pada tahun 1916. Ia juga dimasukkan ke sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainudin Lebay el-Yunusi. Tidak lama kemudian, HAMKA ditarik dari sekolah desa dan dialihkan ke Madrasah Tawalib (*Madrasah ini merupakan surau tempat ayahnya mengajar*). Hal ini dimaksudkan ayahnya untuk mendidik HAMKA menjadi ulama besar di masa mendatang. Menurut penuturan HAMKA, pelajaran-pelajaran yang diberikan di dua Lembaga pendidikan itu tidak ada yang menarik hatinya, kecuali pelajaran *'Arudl*, timbangan syair arab³³. Hal ini merupakan manifestasi dari kecenderungan jiwanya kepada dunia sastra dan kepujanggaan.

Ketika HAMKA berusia 12 tahun, ayahnya menceraikan ibunya karena hukum adat yang tak kunjung usai. Berawal dari peristiwa ini, HAMKA mulai menyisihkan dirinya. Ia lebih suka hidup berpertualang. Hampir setahun lamanya, ia menjadi anak pertualang. Melihat perubahan tersebut, Ayahnya menyuruh ia mengaji di Parabek, yang dipimpin oleh Sheikh Ibrahim Musa. Selain mengaji, ia bergaul dengan murid dari tingkatan yang paling bawah sampai tingkatan yang paling atas. Bahkan ia sanggup bergaul dengan orang-orang kampung sekitar. Akibat dari pergaulan ini, ia mulai tertarik untuk mempelajari pidato adat. HAMKA juga mempelajari tentang adat, sehingga ia pandai berbicara, berceritera, serta pepatah-pepatah adat. Berkat kemampuannya tersebut HAMKA diberi gelar "Datuk Indomo" oleh Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo.

³³HAMKA, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 58

Menginjak usia ke 16 tahun, HAMKA rihlah ke tanah Jawa, tepatnya di Yogyakarta dan Pekalongan pada tahun 1924-1925. Rihlah tersebut pada akhirnya membawa dampak besar terhadap pola pandang keislaman HAMKA. Di Yogyakarta. Di kota ini HAMKA tinggal di rumah Marah Intan tepatnya di kampung Ngampilan, kira-kira satu kilometer dari kampung Kauman kearah barat, sebuah kampung tempat kelahiran dan sekaligus wilayah awal kiprah pergerakan Muhammadiyah, di kota ini pula ia bertemu dengan adik ayahnya yaitu Ja'far Amrullah yang kebetulan juga sedang belajar agama. Pamannya tersebut jika pergi belajar membawa HAMKA, baik di waktu pagi, sore maupun malam hari. Guru-guru yang sempat di datangi di antaranya para tokoh pergerakan, Ki Bagus Hadikusumo yang mengajar penafsiran al-Qur'an, HOS Cokroaminoto mengajar Sosialisme dan Islam, Haji Fakhruddin mengajar tentang agama Islam dan Tafsiran modern, dan R.M. Suryopranoto yang mengajar Sosiologi.³⁴

Setelah HAMKA selama beberapa bulan pada guru-guru tersebut, maka timbullah kesadaran dalam dirinya bahwa perjuangan Islam itu adalah multi wajah, yaitu mulai dari keharusan pembenahan masalah yang melemahkan umat Islam dari dalam sampai menyentuh gerakan sosial kemasyarakatan dan Kawasan politik. Dari Yogyakarta HAMKA berangkat ke Pekalongan tempat kakak iparnya yaitu AR. Sutan Mansur. Selama di Pekalongan, ia belajar kepada kakak iparnya dan sempat bertemu dengan beberapa guru muda pergerakan seperti Usman Pujoutomo dan Muhammad Roem serta Iskandar Idris.

Pada tahun 1925, HAMKA kembali ke kampung halamannya, Maninjau. Di kampungnya ini ia mulai aktif dalam berbagai kegiatan seperti: (1) memberi pidato-pidato dan tabliq di Maninjau, Padang Panjang dan sekitarnya, kadang-kadang ia ikut bertabliq Bersama ayahnya, (2) mengadakan kursus-kursus pidato di kalangan kawan-kawannya dan kalangan tabliq Muhammadiyah

³⁴Musyarif, "Buya HAMKA: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir al-Azhar", *Jurnal al-Ma'arief*, Vol. 1. No.1, 2019, hlm. 24

yang didirikan oleh ayahnya di surau Padang Panjang, hasil dari kursus itu kemudian di edit oleh HAMKA dan dicetak menjadi buku yang berjudul “*Katibul Ummah*”. Aktifitas tersebut masih ditambah lagi dengan berlangganan surah-surah kabar dari Jawa seperti Hindia baru di bawah redaktur H. Agus Salim dan bendera Islam yang dipimpin oleh H. Tabrani. Pemikiran-pemikiran maju dari sarekat Islam dan tokoh nasionalis seperti Ir. Soekarno di Bandung juga diikutinya lewat surah kabar.³⁵

Pada tahun 1925 walau masih dalam usia 17 tahun, ia telah menjadi ulama muda yang disegani. Keterpikatangannya pada seni dakwah di atas panggung yang ditemuinya di Jawa membuatnya merintis kursus-kursus pidato untuk kalangan seusianya. HAMKA rajin mencatat dan merangkum pidato kawan-kawannya, kemudian diterbitkan menjadi buku. Ia sendiri yang menjadi editor buku yang diberi judul *Khatib al-Ummah*. Inilah karya perdana HAMKA sebagai seorang penulis. Melihat perkembangan HAMKA yang demikian hebat membuat ayahnya yaitu Haji Rasul sangat gembira. Namun menuruti adatnya yang cerdas, yang tercetus justru sebuah kritik tajam, “Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu.”³⁶

Pada tahun 1927 ia meninggalkan tanah air untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan menetap disana selama kurang lebih 5-6 bulan. Pengalaman naik haji ini memberi ilham yang sangat kuat bagi HAMKA yang nantinya dituangkan dalam novelnya yang berjudul “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”. Selama di Mekkah ia bekerja sebagai responden dari harian Pelita Andalas di Medan dan bekerja pada sebuah percetakan. Pada bulan Juli ia kembali ke tanah air dan menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan. Di samping itu, ia juga menulis

³⁵Musyarif, *Buya HAMKA: Suatu Analisis Sosial...*, hlm. 25

³⁶Hidayah Pratami, *Skripsi: Karakteristik Dakwah Buya HAMKA*, Lampung: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020, hlm. 24

di majalah *Seruan Islam Tanjung Pura* (Langkat) dan membantu *Bintang Islam* serta *Suara Muhammadiyah* Yogyakarta.

Pada tahun 1928, HAMKA menjadi peserta muktamar Muhammadiyah di Solo dan sejak itu ia mulai sibuk dan hampir tidak pernah absen dalam muktamar sampai akhir hayatnya. Di tengah-tengah kesibukannya itu ia sangat tekun dalam menelaah kitab-kitab berbahasa arab terutama yang berkenaan dengan sejarah Islam. Di samping mengutamakan dalam hal menulis, ia juga aktif dalam memberikan pengajian (tabliq) baik atas permintaan masyarakat maupun tidak. Pada tahun 1927-1928, HAMKA beraktivitas sebagai koresponden surat kabar *Pelita Andalas* dan jurnal-jurnal lain seperti *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, *Suara Muhammadiyah* dan sebagai pimpinan editor *Kemauan Zaman*. Pada tahun 1930, HAMKA menjadi seorang koresponden surat kabar *Pembela Islam*, Bandung.³⁷ Ia mengikuti Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukit Tinggi, ia tampil sebagai pemberi saran dengan membawakan sebuah makalah yang berjudul *Agama Islam dan Adat Minangkabau*. Kemudian ketika muktamar Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta pada tahun 1931, ia tampil lagi dengan ceramah yang berjudul *Muhammadiyah di Sumatera*.³⁸

Pada tahun 1932 ia pindah ke Makassar. Perkenalan HAMKA dengan budaya Bugis memberinya bahan cerita yang kemudian disusunnya dengan bahasa yang indah dalam novelnya yang kedua yang berjudul "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*". Pada tahun 1934 ia kembali ke Padang Panjang dan diangkat menjadi konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Pada tahun 1936 ia kembali lagi ke Medan dan pengalamannya ini ia tuangkan dalam novelnya yang berjudul "*Merantau ke Deli*".

Tahun 1949 HAMKA pindah ke Jakarta dan bermukim disana sampai akhir hayatnya. Selama 25 tahun di kota tersebut, tercatat tidak kurang dari 60 buku yang ditulisnya, di tambah yang

³⁷Jamil, "HAMKA dan Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Istishlah*, Vol. XII, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm, 125

³⁸Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Hunafa*, Vol. 6. No. 3, Desember 2009, hlm. 364

sebelumnya, tercatat 118 buah buku telah dikarangnya, belum termasuk karangan-karangan panjang dan pendek yang dimuat di berbagai media massa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah. Tulisan-tulisan itu meliputi berbagai bidang kajian seperti: politik, sejarah, akhlak dan ilmu keislaman lainnya. Yang paling populer adalah Tafsir al-Azhar. Pada tahun 1950 di kota tersebut ia memulai karirnya sebagai pegawai negeri golongan F di Kementerian Agama yang waktu itu dipimpin oleh Wahid Hasyim. Pada tahun 1956, HAMKA selesai membangun sebuah rumah kediaman di bilangan Kebayoran Baru. Di depan rumah itu terdapat sebuah lapangan luas yang disediakan pemerintah untuk membangun sebuah masjid agung. Rencana pembangunan masjid agung itu membuat HAMKA begitu gembira karena baginya apabila sebuah masjid berada di depan rumah akan mudah mendidik anak-anak dalam kehidupan Islami. Dua tahun kemudian, sebuah peristiwa penting terjadi dalam hidup HAMKA, ia diundang oleh Universitas Punjab di Lahero, Pakistan untuk menghadiri sebuah seminar Islam. Di sanalah HAMKA berkenalan dengan seorang pemikir besar Islam dr. Muhammad al-Bahay.³⁹

Pada tahun 1975, ia terpilih menjadi ketua umum pertama MUI dan terpilih kembali untuk periode kedua pada tahun 1980.⁴⁰ HAMKA pun membuktikan bahwa dengan kegiatan politik praktis, tugas utamanya sebagai seorang mubaligh dan pejuang Islam, tidaklah tergesur. Lewat konstituante, HAMKA dengan gigih memperjuangkan kepentingan islam. Sesuai dengan garis kebijaksanaan partai Masyumi, HAMKA maju dengan usul mendirikan Negara yang berdasarkan al Qur'an dan sunnah Nabi. Dalam pandangan HAMKA, Islam adalah dasar dan filsafat hidup bangsa Indonesia yang melebur dalam kebudayaan tradisional. Posisi Islam begitu kuat dalam kebudayaan Indonesia, melebihi posisi yang dipunyai Pancasila, yang menjadi unsur penggerak

³⁹Hidayah Pratami, *Skripsi: Karakteristik Dakwah...*, hlm. 26

⁴⁰Musyarif, *Buya HAMKA: Suatu Analisis Sosial...*, hlm. 26

revolusi dan pendorong para pejuang dalam merebut dan memperthankan kemerdekaan. Walaupun perjuangan itu pada akhirnya tidak berhasil, namun HAMKA telah menunjukkan dengan gigih upaya untuk berjuang demi Islam.

Berkat keahlian HAMKA sebagai pengarang dan pujangga, ia pernah diangkat oleh pemerintah sebagai anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ia juga pernah menjabat sebagai dosen luar biasa pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar. HAMKA juga pernah menjadi penasehat Kementerian Agama.⁴¹

Dua bulan sebelum wafatnya, HAMKA yang sejak tahun 1975 menjadi ketua umum Majelis Ulama Indonesia, mengundurkan diri dari jabatan tersebut. Pengunduran ini disebabkan oleh masalah perayaan natal bersama antara umat Kristen dan penganut agama lainnya, termasuk Islam. Majelis Ulama Indonesia yang diketuai oleh HAMKA, mengeluarkan Fatwa bahwa haram hukumnya seorang muslim mengikuti perayaan natal. Fatwa tersebut mendapat kecaman dari Menteri Agama. Dalam pertemuan Majelis Ulama Indonesia, Menteri Agama menyatakan akan mengundurkan diri sebagai menteri bila fatwa tersebut tidak dicabut. Namun HAMKA memandang Menteri Agama tidak perlu mengundurkan diri dari jabatannya hanya dikarenakan peredaran fatwa tentang pelarangan “Natal Bersama” tersebut. Untuk itulah, HAMKA sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan keputusan mencabut fatwa itu dari peredaran. Pencabutan itu, sebagaimana ditekankan oleh HAMKA dalam surahnya tertanggal 18 Mei 1981 yang dibacakan dalam dalam Rapat MUI tidaklah mengandung arti pembatalan atas sahnya fatwa yang telah dikeluarkan itu.

Dua bulan sesudahnya mengundurkan diri sebagai ketua MUI, HAMKA masuk ke rumah sakit disebabkan serangan

⁴¹Ahmad Yoga Pratama, *Skripsi: Etika Hubungan Seks dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Azhar Karya HAMKA*, (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir: IAIN Kediri, 2018), hlm. 42-43

jantung. Selama kurang lebih satu minggu HAMKA terbaring di Rumah Sakit Pertamina Pusat Jakarta. Pada tanggal 24 Juli 1981 HAMKA meninggal dunia pada usia 73 tahun, ia dimakamkan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak yaitu 7 laki-laki dan 3 perempuan serta 31 cucu dan 44 cicit.⁴²

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya dan politik, HAMKA banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Ia adalah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya. Hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semuanya berjumlah sekitar 79 karya.⁴³ Karya-karya HAMKA sangat banyak dan secara keseluruhan karya-karya HAMKA lebih dari seratus buku di antaranya adalah:⁴⁴

1. Di bawah Lindungan Kakbah (1936)

Sebuah novel yang menceritakan kesetiaan dan pengorbanan cinta kepada seorang pemuda yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang Ibu.

2. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938)

Sebuah novel yang menceritakan pandangan dan kritik HAMKA terhadap adat Minangkabau dan penjajahan dituangkan dalam roman ini melalui pengungkapan perasaan Zainudin dan pembicaraan ninik mamak Hayati.

3. Merantau ke Delli (1939)

Menurut buya HAMKA, di antara buku-buku roman yang beliau tulis, merantau ke deli inilah yang paling memuaskan hati. Sebab bahannya semata-mata didapatkan dalam masyarakatnya sendiri, yang beliau lihat dan saksikan. Ia menyaksikan sendiri dan pergauli kehidupan pedagang kecil dan ia saksikan kehidupan kuli kontrak yang diikat oleh “Poenale Sanctie” yang terkenal dahulu

⁴²Ahmad Yoga Pratama, *Etika Hubungan Seks...*, hlm. 46

⁴³Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya HAMKA Dalam Tafsir al-Azhar”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15. No. 1. 2016, hlm. 27

⁴⁴Hidayah Pratami, *Skripsi: Karakteristik Dakwah...*, hlm. 32-34

itu, maka dari pada kehidupan yang demikianlah ia mendapat pokok bahan dari cerita “merantau ke deli”.

4. Falsafah Hidup (1994)

HAMKA memulai buku ini dengan memaparkan hidup dan makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya.

5. Tasawuf Modern (1939)

Buku ini diawali dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia sifat qanaah, kebahagiaan yang dirasakan oleh Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka dan munajat kepada Allah.

6. Tafsir Al-Azhar (1985)

Dalam Tafsir ini HAMKA mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an baik secara historis maupun sosiologis. Uraiannya sangat mudah dipahami dan mudah dicerna oleh setiap pembaca Tafsir tersebut.

7. *Ringkasan Tarikh Umat Islam*, Medan Pustaka Nasional, 1929.
8. *Sejarah Umat Islam*, 4 jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
9. *Studi Islam, Aqidah, Syariah, Ibadah*, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976
10. *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
11. *Lembaga Budi*, cet 7, Jakarta: Pustaka Panjimas 1983, dll.

Dari sejumlah buku di atas yang paling laku keras sampai sekarang, yang karena itu dicetak berulang kali adalah:⁴⁵ *Tasawuf Modern* (1986, cetakan ke-20), *Falsafah Hidup* (1986, cetakan ke-12), *Lembaga Hidup* (1986, cetakan ke-9), *Lembaga Budi* (1986, cetakan ke-9), *Sejarah Ummat Islam*, Jilid I (1975, cetakan ke-5); jilid II (1975, cetakan ke-4); jilid III (1975, cetakan ke-3); jilid IV (1976, cetakan ke-2). (Damami, 2000: 65-70).

2.2 Tafsir al-Azhar

Ada beberapa hal penting yang akan dikemukakan tentang tafsir ini, yaitu; latar belakang dan riwayat penulisan, sumber tafsir, metode dan corak penafsiran, sistematika dan langkah-langkah penafsiran, kelebihan dan kekurangan tafsir.

2.2.1 Latar Belakang dan Riwayat Penulisan

Penamaan *Tafsir al-Azhar* tidak terlepas dari penamaan “Masjid Agung Kebayoran Baru” dengan “Masjid Agung al-Azhar” oleh Rektor Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960. HAMKA menyampaikan kuliah subuh di Mesjid Agung al-Azhar pada tahun 1959. Pada saat itu masjid tersebut belum bernama al-Azhar. Atas usulan Haji Yusuf Ahmad (tata usaha majalah Gema Islam), segala pelajaran Tafsir di waktu subuh di masjid tersebut dimuat di dalam majalah Gema Islam, tepatnya sejak Januari 1962 sampai Januari 1964, ketika HAMKA ditangkap oleh pemerintah orde lama. Dalam kurun waktu itu, yang dapat dimuat dalam majalah tersebut hanyalah satu setengah juz, yaitu dari juz 18 sampai 19.⁴⁶

HAMKA ditahan selama dua tahun empat bulan. Tepatnya dari 27 Januari 1964 sampai 21 Januari 1966, dalam masa tahanan ini, HAMKA ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di Kawasan Puncak, yaitu Bunglow Herlina, Harjuna, Bunglow

⁴⁵Muhammad Sukamdi, *Skripsi: Konsep Taubat Menurut HAMKA Dalam Perspektif Keseharan Mental*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Wali Songo, 2010, hlm. 52

⁴⁶Jamil, *HAMKA dan Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 132

Brimob Megamendung dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Kemudian karena kondisi kesehatan yang tidak baik, HAMKA dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Kemudian ditambah tahanan rumah selama dua bulan dan tahanan kota selama dua bulan. Selama dalam tahanan inilah, HAMKA memiliki kesempatan yang cukup lapang meneruskan penulisan Tafsir al-Qur'an, Selama dalam tahanan ini, HAMKA menjelaskan kegiatannya sebagai berikut; Mengarang Tafsir di waktu pagi, membaca buku-buku di petang hari, tilawah al-Qur'an di antara maghrib dan Isya dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam.

Penerbitan pertama *Tafsir al-Azhar* dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh Pembimbing Masa, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai denganjuz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam, Jakarta. Setelah tahun 1981, meskipun tidak mendapat izin dari keluarga penafsir, Tafsir al-Azhar terbit di Malaysia. Tafsir terbitan ini beredar di Malaysia, Singapura, Brunei, Muangthai dan bahkan di Indonesia.⁴⁷

Adapun yang memotivasi HAMKA dalam menulis *Tafsir al-Azhar* adalah: *Pertama*, ia melihat bahwa mufasir-mufasir klasik sangat gigih atau *ta'assub* (fanatik) terhadap mazhab yang mereka anut, bahkan ada di antara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat yang lebih dekat dengan mazhab tertentu, akan tetapi ia tetap menggiring pemahaman ayat tersebut kepada mazhab yang ia anut. *Kedua*, adanya suasana baru di negara Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim dan mereka haus akan bimbingan serta haus untuk mengetahui rahasia al-Qur'an. *Ketiga*, ingin meninggalkan sebuah pusaka dengan harapan mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat muslim Indonesia dan *Keempat*, hendak memenuhi sebaik-baiknya *Husn al-Dzan* (baik sangka) al-Azhar dan hutang budi yang mendalam yang telah

⁴⁷Jamil, *HAMKA dan Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 133

memberinya penghargaan yang begitu tinggi yaitu gelar Doktor Honoris Causa.⁴⁸

2.2.2 Sumber Tafsir

Sumber rujukan yang tafsir yang digunakan HAMKA dalam kata pengantarnya, di antaranya: *Tafsir al-Tābari* karya Ibn Jarir al-Thābari, *Tafsir Ibn Kātsir*, *Tafsir al-Rāzi*, *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'āni al-Tanzīl*, *Tafsir al-Nasafi-Madūrik al-Tanzīl wa Haqā'iq al-Ta'wīl*, karya al-Khāzi, *Fath al-Qādir*, *Nailu al-Auṭār*, *Irsyād al-Fuḥūl (Ushul Fiqh)* karya al-Syaukani, *Tafsir al-Baghawi*, *Ruḥ al-Bayān* karya al-Alusi, *Tafsir al-Manār* karya Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir al-Jawāhir* karya Tanthawi Jauhari, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Maraghi* karya Syaikh al-Maraghi, *Al-Mushaf al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdi, *al-Furqān* karya A Hassan, *Tafsir al-Qur'an* karya bersama H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S, *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir al-Nur* karya TM Hasbi as-Shiddiqiey, *Tafsir al-Qur'anul Hakim* karya bersama HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majoindo, *al-Qur'an dan Terjemahan Depag RI*, *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Syaikh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al-Haitami, *Fath al-rahmān lī Tālib Ayat al-Qur'an* karya Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Tirmizi*, *Riyadh al-Shalihin*, *Syarh al-Muhazzab* karya Syaikh Nawawi, *al-Muwaththa'* karya Imam Malik, *al-Umm dan al-Risalah* karya Imam Syafi'i, *al-Fatawa*, *al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah* karya Syaikh Mahmud Syalthut, *Subulussalam fi Syarh Bulug al-Maram* karya Amir Ash-Shan'ani, *al-Tawassul wa al-Wasilah* karya Ibn Taimiyah, *Al-Hujjatul Balighah* karya Syah Waliyullah al-Dihlawi, dan lain lain.⁴⁹

⁴⁸Malkan, *Tafsir al-Azhar: Suatu ...*, hlm 366-367

⁴⁹Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual ...*, hlm. 32-33

Sumber yang paling banyak digunakan HAMKA dalam tafsirnya yaitu *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Karena tafsir tersebut selain membahas masalah agama, fikih dan hadis juga membahas tentang politik dan kemasyarakatan yang berkembang ketika tafsir tersebut ditulis. Kemudian *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Karena dalam hal dirayat ia telah mencocokkan perang dunia ke II dan kemudian banyak memperngaruhi HAMKA dalam menulis *Tafsir al-Azhar*.

2.2.3 Metode dan Corak Penafsiran

Metode yang dipakai dalam *Tafsir al-Azhar*, secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya Tafsir lain yaitu menggunakan metode *tahlili* dengan menerapkan sistematika tartib *mushafi*. Namun karena penekanannya terhadap operasionalisasi petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara nyata maka Tafsir ini bisa dikatakan berbeda dengan Tafsir-Tafsir sebelumnya. Khususnya dalam mengaitkan penafsiran dengan memberikan porsi yang lebih besar terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer. *Tafsir al-Azhar* memiliki kesamaan metode dan alurnya dengan *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, karena dalam penyusunan tafsirnya ia berkiblat pada metode penafsiran *Tafsir al-Manar*, sehingga corak penafsirannya mirip dengan Tafsir al-Manar.

Tafsir al-Azhar memiliki corak *adab al-ijtima'i* (corak sastra kemasyarakatan), yaitu corak Tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain Tafsir ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai al-Qur'an dalam masyarakat

Islam yang lebih nyata.⁵⁰ Contoh penafsiran HAMKA menggunakan corak *adab al-ijtima'i* dalam QS. Al-Baqarah/2: 159.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati. (QS. Al-Baqarah/2: 159)

Penafsiran HAMKA pada ayat ini mengenai kondisi masyarakat Yahudi yaitu umat Nabi Musa yang tidak percaya akan diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi akhir zaman. Mereka melakukan suatu kecurangan dengan menyembunyikan informasi tentang hal itu padahal sudah dijelaskan dalam kitab mereka. Oleh karena itu, mereka sangat layak dilaknati oleh Allah dan manusia. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa *Tafsir al-Azhar* menggunakan corak *adab al-ijtima'i*.⁵¹ Quraish Shihab juga menegaskan bahwa *Tafsir al-Azhar* adalah salah satu Tafsir yang menggunakan corak *adab al-ijtima'i*.

2.2.4 Sistematika dan Langkah-Langkah Penafsiran

Tafsir Al-Azhar mengambil langkah sistematika *mushafi*, yakni penulisan atau penafsiran yang berpedoman pada tartib mushaf 30 juz, dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas⁵². Ia membagi ke dalam 30 bagian, tiap-tiap bagian diawali dengan prolog berupa *asbab an-nuzul* (mempermudah pemahaman terhadap ayat-ayat dalam surah serta gambaran umum tentang pembahasan), *munāsabat* hingga argument-argumen yang melatar belakangi penafsirannya. HAMKA menjelaskan dengan menyempitkannya ke dalam tema, sehingga dalam satu surah

⁵⁰Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual ...*, hlm. 34-35

⁵¹Malkan, *Tafsir al-Azhar: Suatu ...*, hlm. 371-374

⁵²Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual ...*, hlm. 35

terdapat sepuluh tema hingga lebih. Dengan demikian penjelasannya menjadi objektif dan sederhana. Kemudian ia juga mengakhiri beberapa bagian dengan tanggal diselesaikannya, misal: *selesai Tafsir Juzu' 7, Hari Rabu 6 Rabiul Akhir 1385/ 4 Agustus 1965.*

Adapun Langkah-langkah penafsiran *Tafsir al-Azhar* adalah sebagai berikut:

Pertama, menerjemahkan ayat secara utuh di setiap pembahasan.

Kedua, Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surah dalam al-Qur'an disertai dengan penjelasannya secara komprehensif.

Ketiga, memberikan tema besar ketika setiap ingin membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian.

Keempat, kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat per-ayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan.

Kelima, menjelaskan munasabah (korelasi) antar ayat dengan ayat lainnya, begitu juga terkadang mengemukakan korelasi antar surah.

Keenam, menjelaskan *asbab al-nuzul* (riwayat sebab turun ayat) jika ada. Dalam pemaparannya tentang *asbab al-Nuzul* tersebut, HAMKA seringkali memberikan berbagai macam riwayat berkenaan dengan ketentuan turunnya ayat tersebut meskipun terkadang tanpa adanya usaha klarifikasi dari HAMKA sendiri.

Ketujuh, memperkuat penjelasannya dengan mengutip ayat lain atau hadis Nabi Saw. yang memiliki kandungan makna sama dengan ayat yang sedang dibahas.

Kedelapan, mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problema sosial masyarakat kekinian.

Kesembilan, Memberikan kesimpulan disetiap akhir pembahasan penafsiran.⁵³

2.2.5 Berbagai Komentar Tentang Tafsir

⁵³Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual ...*, hlm. 47-48

Ciri khas HAMKA yang menarik adalah, ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah secara formal, tetapi mampu menafsirkan al-Qur'an yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosio-kultural *Tafsir al-Azhar* penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Indonesia dan juga menzahirkan upaya pentafsir dalam mengetengahkan corak pemikiran dan pentafsiran yang kontemporer.

Berikut ini adalah pendapat para ulama mengenai *Tafsir al-Azhar*⁵⁴:

1. Abu Syakirin menegaskan: *Tafsir al-Azhar* merupakan karya HAMKA yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi.
2. Moh. Syauqi Md Zhahir: *Tafsir al-Azhar* merupakan kitab Tafsir Al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.

Di antara keistimewaan yang dimiliki oleh *Tafsir al-Azhar* adalah: *Pertama*, sebelum menafsirkan ayat al-Qur'an HAMKA terlebih dahulu mengawali *Tafsir al-Azhar* dengan pendahuluan yang berbicara tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makiyah atau Madaniyah, Nuzul al-Qur'an, pembukaan mushaf, haluan tafsir, sejarah *Tafsir al-Azhar* dan I'jaz al-Qur'an. *Kedua*, Menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu sehingga memudahkan pembaca dan masyarakat Indonesia dalam memahami Tafsirannya. *Ketiga*, HAMKA dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tidak hanya menafsiri dengan menggunakan pendekatan bahasa, ilmu-ilmu sosial, dan Ushul al-Fiqh saja, tetapi juga dengan bidang yang lain

Adapun kekurangannya adalah: *Pertama*, ketika HAMKA mencantumkan sebuah hadis terkadang hanya arti hadisnya saja tanpa mencantumkan teks hadisnya dan terkadang juga tidak ditemukan sumber hadisnya. *Kedua*, bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan tentang suatu bahasan terkadang

⁵⁴Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya...*, hlm. 35

tidak mengikuti kaidah EYD, karena masih bercampur antara Bahasa Indonesia dengan Melayu.



BAB III

KEBAHAGIAAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR

3.1 Definisi Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an

Secara etimologi, kata kebahagiaan mengandung makna suatu keadaan senang maupun tenang, untung, mujur dan bebas dari sesuatu yang menyusahkan. Kebahagiaan juga diartikan sebagai perasaan kebahagiaan, kesenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin.⁵⁵ Sedangkan secara terminologi para ulama sepakat bahwa kebahagiaan merupakan tujuan dari semua manusia dan mereka membicarakan tentang segala sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan tersebut, baik itu bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak.

Menurut HAMKA dalam buku *Tasawuf Modern* bahwa kebahagiaan itu mempunyai kaidah sebanyak orang, sebanyak penderitaan, sebanyak pengalaman dan sebanyak kekecewaan.

“Orang fakir mengatakan bahagia pada kekayaan. Orang sakit mengatakan bahagia pada saat sehat. Orang yang telah terjerumus ke lembah dosa mengatakan bahwa terhenti dari dosa itulah kebahagiaan. Seorang yang rindu atau bercinta mengatakan hasil maksudnya itulah bahagia. Seorang penganjur rakyat berpendapat bahwa kemerdekaan dan kecerdasan umat bangsa yang dipimpinnya itulah bahagia. Seorang perawan dusun bernama Asma binti Bahdal istri dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkeyakinan bahwa bahagia itu adalah kembali ke dusunnya walaupun dalam pondoknya yang buruk daripada sekarang diam dalam istana yang indah. Seorang pengarang syair merasa bahagia jika syairnya jadi hafalan orang. Seorang jurnalis merasa bahagia jika surah kabarnya dan timbangan redaksinya dipahami oleh semua orang”.⁵⁶

Sebenarnya jika memikirkan hal ini maka akan bertambah bingung bagaimanakah sebenarnya bahagia itu. Kadang-kadang

⁵⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 75

⁵⁶HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2022), hlm. 11-12

bahagia itu telah dirasakan oleh setiap orang tetapi tak sanggup melukiskan bagaimana perasaan bahagia itu. Karena tidak mudah bagi manusia itu menerangkan segala kelezatan yang dirasakannya. Akan tetapi jika membaca pendapat-pendapat orang tentang bahagia maka terobatilah hati kita serta timbul keinginan menuju ke sana dan tercapainya bahagia walaupun tidak sepenuhnya.⁵⁷

M. Iqbal Dirham dalam bukunya mengatakan bahwa bahagia dimulai dari ketenangan hati dalam menerima suatu peristiwa dan menunjukkan sikap yang tenang dalam menyikapi atau memberikan respon terhadap peristiwa tersebut. Semakin tenang hati manusia maka akan semakin bahagia. Sebaliknya, jika hati tidak tenang maka kehidupan akan tidak menyenangkan. Bahagia ternyata adalah *a good thing in our mind/heart* (sesuatu yang indah di dalam hati dan pikiran).⁵⁸

Ahli syair yang sangat masyhur dalam perkembangan agama Islam yaitu Zaid bin Tsabit berkata, “Jika petang dan pagi seorang manusia telah mendapatkan rasa aman sentosa dari gangguan manusia, itulah dia orang yang bahagia”. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa bahagia itu ialah tunduk dan patuh mengikuti garis-garis yang ditentukan Allah dan peri-kemanusiaan. Di sisi lain Abu Bakar al-Razi seorang tabib Arab yang masyhur menerangkan bahwa, “Bahagia yang dirasa oleh seorang tabib ialah jika ia dapat menyembuhkan orang yang sakit dengan tidak mempergunakan obat, cukup dengan mempergunakan aturan makanan saja”.⁵⁹

Para filsuf muslim berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan sebuah mimpi indah semua manusia yang terus dicarinya. Para filosof muslim, al-Kindi mendefinisikan bahwa kebahagiaan itu memohon ridha pada setiap keadaan termasuk saat bahagia, gembira, senang, qanaah dengan cara mendapatkan ketentuan hak-hak tubuh yang manusia butuhkan tanpa ada rasa

⁵⁷HAMKA, *Tasawuf Modern*, hlm. 12-13

⁵⁸M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011), hlm. 8

⁵⁹HAMKA, *Tasawuf Modern*, hlm. 14

sakit setelahnya. Ibnu Sina mengatakan bahwa kebahagiaan itu ketetapan yang abadi dalam kesenangan yang terus menerus di dekat sang Maha Memiliki Kehidupan, sehingga ia meyakini bahwa kebahagiaan di dunia ini akan menjadi kebahagiaan di akhirat juga karena kebahagiaan dunia akan menghantarkan kepada kebahagiaan akhirat, sekalipun kebahagiaan dunia itu lebih rendah dari pada kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan manusia di dunia terdapat dua kesenangan, yaitu: *pertama*, kebahagiaan yang bersifat perasaan, yang mencakup keinginan badan. *Kedua*, kebahagiaan secara maknawi yaitu mencakup seperti kebutuhan jiwa.⁶⁰

Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan penyempurnaan kebaikan dan tujuan berbuat baik, sedangkan sempurna ialah apabila telah mencapainya maka tidak akan membutuhkan sesuatu yang lain. Kebahagiaan dapat terwujud dengan mengumpulkan antara kesenangan materi dan immateri, kesehatan jasmani dan rohaninya secara bersamaan.⁶¹ Imam Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali juga berpendapat bahwa kebahagiaan adalah pengumpulan dari berbagai macam kelezatan dan ia membagi kelezatan tersebut menjadi dua bagian, yakni: *pertama*, kelezatan secara materi yang berkaitan dengan memenuhi seluruh kebutuhan tubuh. *Kedua*, kelezatan secara maknawi atau kejiwaan. Kelezatan inilah yang paling tinggi nilainya dan manusia bisa mendapatkannya dengan cara memenuhi kebutuhan jiwa, sosial dan agamanya. Al-Ghazali berkata bahwa manusia yang paling bahagia di dunia adalah mereka yang paling banyak mengetahui Allah dan kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan di kehidupan akhirat, kebahagiaan yang kekal dan kesenangan yang tidak ada kesedihan di dalamnya.⁶²

⁶⁰Kamal Ibrahim Mursi, *Al-Sa'ādah wa Tanmiyatush Shihhatin Nafsiyah: Mas'ūliyyatul Fardi sil Islāmi wa 'Ilmin Nafs*, (Mesir: Daarun Nasyr lil Jaami'aat, 2000), hlm. 25

⁶¹Kamal Ibrahim Mursi, *Al-Sa'aadah wa...*, hlm. 32

⁶²Karmawan, *dkk, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Cirebon: Insania, 2021), hlm. 36

Para pendidik dan pakar ilmu kejiwaan pun banyak yang mendefinisikan tentang kebahagiaan. Seperti James Bari mengatakan bahwa rahasia kebahagiaan itu seseorang tidak dituntut untuk melakukan sesuatu yang tidak wajib, dia hanya diwajibkan melakukan perkara wajib. Josh Billings mengatakan bahwa kebahagiaan itu sebagaimana yang ditemukan, dan jarang sekali kebahagiaan itu terjadi seperti yang seseorang cari. Kebahagiaan merupakan keadaan mentalitas untuk kepuasan, penilaian yang sesuai dengan alam berdasarkan kebenarannya. Kebahagiaan juga merupakan hasil akhir agar manusia bisa bermanfaat dan ikut andil dalam mensejahterakan sesamanya.⁶³

Beragamnya definisi menjadikan tidak adanya definisi tunggal mengenai kebahagiaan. Sebab mendefinisikan pengertian yang bersifat ‘perasaan’ tidak semudah memberikan definisi pada sesuatu yang kongkrit. Walaupun begitu banyak definisi yang sudah diberikan oleh ahli pakar sejatinya definisi tersebut tidak dapat mewakili perasaan tersebut sepenuhnya. Namun demikian, hal tersebut tidak akan menghambat pemahaman terhadap konsep kebahagiaan, karena masing-masing manusia punya pengertian masing-masing dalam mendefinisikan kebahagiaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan yang berupa kesenangan dan ketetraman hidup yang dirasakan oleh manusia dalam menghadapi berbagai hal dalam hidup yang ditandai dengan ketenangan yang bersifat lahir dan batin sehingga merasa istimewa, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain.

Kebahagiaan dalam bahasa Arab disebut *sa'adah*, yang diambil dari akar kata *sa'ada* yang artinya adalah kebaikan dan bahagia. Al-Munawi mengatakan bahwa bahagia adalah kemenangan atau keberhasilan.⁶⁴ Al-Raghib al-Ashfalani mendefinisikan kebahagiaan sebagai pertolongan segala perintah

⁶³Karmawan, *dkk, Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 36-37

⁶⁴Karmawan, *dkk, Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 33

Tuhan terhadap manusia untuk mendapatkan kebaikan.⁶⁵ Dalam al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Hud ayat 105 dan 108:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنَةٍ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ (هود: ١٠٥)

Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia. (QS. Hud: 105)

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا ففِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ

وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ (هود: ١٠٨)

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnyanya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya. (QS. Hud: 108)

Kebahagiaan adalah yang baik dan menyenangkan menurut masing-masing orang. Kebahagiaan juga merupakan perasaan gembira dan nyaman yang dirasakan dalam hati, antara lain karena meraih apa yang disenangi atau terbebaskan dari rasa sakit dan kepedihan serta tekanan-tekanan batin.⁶⁶

Dalam al-Qur'an konsep tentang kebahagiaan dijelaskan salah satunya adalah *al-Falāḥ*. Kata *al-Falāḥ* tentunya tidak akan asing bagi umat Islam, karena setiap mendengar azan terdapat suatu lafaz yang berbunyi "*hayya 'ala al-Falāḥ*". Lafaz azan ini menunjukkan bahwa setiap umat Islam diajak dan diperintahkan untuk mengejar *al-Falāḥ* (kemenangan, kebahagiaan, keberuntungan). Hal ini berarti bahwa agama Islam menyerukan setiap umat Islam untuk meraih kebahagiaan dalam hidupnya.⁶⁷

Al-Qur'an sudah menjelaskan kata *fālah*. *fālah* yang dimaksudkan adalah keberuntungan hidup baik di dunia dan akhirat. Manusia diperintahkan untuk mengejar akhirat, namun dengan tetap memberikan peringatan agar tidak lupa dengan

⁶⁵Al-Raghib al-Ashfalani, *Muffrādātu Alfādhil Qurān*, (Beirut: Daarusy Syaamiyyah, 2009), hlm. 410

⁶⁶M. Quraish-Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hlm. 539

⁶⁷Anisatul Fikriyah Aprilianti, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan al-Qur'an*, dalam *Jurnal al-Taisir*, Vol 1, 2020, hlm. 87

kebahagiaan di dunia. Kata *fālah* pada dasarnya tersusun dari huruf-huruf *fa-lam-ha'* dengan dua makna pokok, yaitu pecah, kebahagiaan dan keabadian. Secara leksikal, kata *fālah* berarti hasil yang baik, kemenangan, keselamatan dan baiknya keadaan.⁶⁸

3.2 Identifikasi Ayat-ayat Ungkapan Lafaz Kebahagiaan

Pada pembahasan ini penulis mengumpulkan lafaz yang semakna dengan kebahagiaan di dalam al-Qur'an, terdapat 4 macam bentuk kata yang berbeda konotasi antara satu dengan yang lainnya, yaitu: *Sa'adah*, *Falāh*, *Fawzun* dan *fariha*. Untuk mengumpulkan semua lafaz tersebut, penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi. Ditemukan kata *Sa'adah* dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali penyebutan dalam 2 ayat dari 1 surah. Kata *Falāh* sebanyak 40 kali penyebutan dalam 40 ayat dari 25 surah, selanjutnya kata *Fawzun* ditemukan sebanyak 23 kali penyebutan dalam 19 ayat dari 15 surah dan yang terakhir kata *Fariha* ditemukan sebanyak 8 kali penyebutan dalam 19 ayat dari 12 surah.

Setiap kata dalam Bahasa Arab memiliki banyak istilah salah satunya *taraduf*, yaitu memiliki banyak kata tapi satu makna atau satu kata banyak makna. Contohnya dalam tema yang penulis angkat yaitu kebahagiaan. Dalam bahasa Arab banyak yang berarti bahagia, *su'idu*, *falah*, *fawzun*, dan *fariha* bisa berarti banyak seperti bahagia, keberuntungan, kegembiraan dan kemenangan. Lafaz *Su'idu*, *falah*, *fawzun* dan *fariha* dikatakan sebagai lafaz *musytaraq* (satu kata banyak makna).

Berikut tabel identifikasi ayat-ayat tentang lafaz kebahagiaan berdasarkan bentuk lafaznya:

Lafaz <i>Sa'adah</i>			
No	Surah/Ayat	Bentuk Lafaz	Makki/Madani

⁶⁸Anisatul Fikriyah Aprilianti, *Konsep Kebahagiaan Perspektif ...*, hlm.

1	Hud: 105, 108	سُعِدُوا, سَعِيدٌ	Makki
Lafaz Falāh			
3	Tāhā: 64, al-Mu'minūn: 1, al-A'lā: 14, al-Syams: 9,	أَفْلَحَ	Makki
3	al-Kahfi: 20, al-A'rāf: 69, al-Anfāl: 45,	تُفِّحُوا	Makki
4	al-Baqarah: 189, Ali-Imrān: 130, 200, al-Māidah: 35, 90, 100, al-Hajj: 77, an-Nūr: 31, al-Jumuah: 10	تُفِّحُوا	Madani
5	al-An'am: 21, 135, Yunus: 17, 77, Yusuf: 23, Tāhā: 69, al-Mu'minūn: 117, al-Qasas: 37, 82	يُفْلِحُ	Makki
6	Yūnus: 69, al-Nahl: 116	يُفْلِحُونَ	Makki
7	al-Baqarah: 5, Ali-Imrān: 104, al-Taūbah: 88, al-Nūr: 51, al-Mujādilah: 22, al-Hasyr: 9, al-Taghābun: 16,	المُفْلِحُونَ	Madani

8	al-A'rāf: 8, 157, al- Mu'minūn: 102, al-Rūm: 38, Lukmān: 5,	المُفْلِحُونَ	Makki
9	al-Qasas: 67	المُفْلِحِينَ	Makki
Lafaz Fawzun			
10	al-Nisā: 13, al- Māidah: 119, al- Tawbah: 72, 89, 100, 111, al- Hadīd: 12, al-Sāf: 12, al-Taghābun: 9,	الفَوْزُ	Madani
11	al-An'ām: 16, Yūnus: 64, Shāffāt: 60, Ghāfir: 9, Dukhan: 57, al- Jāsiyah: 30, al- Buruġ: 11,	الفَوْزُ	Makki
12	al-Nisā': 73, al- Ahzab: 71, al- Fath: 5	فَوْزًا	Madani
13	al-Tawbah: 20, al- Nūr: 52, al-Hasyr: 20,	الْفَائِزُونَ	Madani

14	al-Nabā': 31	مَفَازًا	Makki
Lafaz Fariha			
15	al-Tawbah: 81	فَرِحَ	Madani
16	al-Syura: 48	فَرِحَ	Makki
17	al-an'ām: 44, Yunus: 22, al- Rum: 36, Ghāfir: 3,	فَرِحُوا	Makki
18	al-Ra'd: 26	فَرِحُوا	Madani
19	Hud: 10	فَرِحَ	Makki
20	al-Tawbah: 50	فَرِحُونَ	Madani
21	al-Mu'minun: 53, al-Rum: 32,	فَرِحُونَ	Makki
22	Ali-Imrān: 170	فَرِحِينَ	Madani
23	Qasas: 76	فَرِحِينَ	Makki
24	al-Hadid: 23	تَفَرِّحُوا	Madani
25	al-Rum: 4	يَفْرَحُ	Makki
26	Ali-Imrān: 120	يَفْرَحُوا	Madani
27	Yunus: 58	يَفْرَحُونَ	Makki
28	Ali-Imrān: 188, al-Ra'd: 36,	يَفْرَحُونَ	Madani

3.2.1 Lafaz *Sa'adah* dan derivasinya

Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia, Muhammad Yunus mengartikan kata *Sa'adah* sebagai kebahagiaan.⁶⁹ Seperti ayat berikut:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ (هود: ١٠٥)

“Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia”. (QS. Hud: 105)

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سَعَدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ﴾ (هود: ١٠٨)

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnyanya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya. (QS. Hud: 108)

Pada ayat di atas kata *سَعَدُوا* dan *سَعِيدٌ* sama-sama bermakna bahagia. Lafaz *Sa'adah* dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, penulis menemukan sebanyak 2 kali penyebutan dalam 2 ayat dari 1 surah.⁷⁰ Yaitu: QS. Hud ayat 105 dan 108.

Konteks lafaz *sa'adah* menjelaskan kebahagiaan bagi orang-orang muslimin yang mengerjakan kebaikan selama di dunia. Barangsiapa yang berbuat baik, mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan semua larangan Allah akan mendapatkan surga yang telah Allah janjikan.

⁶⁹Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus, 2010), hlm. 172

⁷⁰Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar el-Fikr, 1996), hlm. 350

3.2.2 Lafaz *Falāḥ* dan derivasinya

Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia, Muhammad Yunus mengartikan kata *falāḥ* sebagai keberuntungan, kemenangan atau kebahagiaan.⁷¹ Seperti dalam ayat al-Qur'an sebagai berikut:

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ آتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ أَسْتَعْلَىٰ (طه : ٦٤)

Maka himpulkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, Kemudian datanglah dengan berbaris. dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini. (QS. Tāhā: 64).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ (الأعلى: ١٤)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) (QS. al-A'lā: 14)

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدًا (الكهف : ٢٠)

Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya. (QS. Al-Kahfi: 20)

Pada ayat dalam surah Tāhā: 64 menggunakan kata أَفْلَحَ dengan makna beruntung, pada surah al-A'lā:14 menjelaskan kata أَفْلَحَ dengan beruntung. Kemudian pada surah al-Kahfi: 20 menjelaskan kata تُفْلِحُوا dengan makna beruntung juga.

Lafaz *Falāḥ* dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, penulis menemukan sebanyak 40 kali penyebutan dalam 40 ayat dari 25 surah.⁷² Yaitu QS. Tāhā: 64, QS. Al-Mu'minūn: 1, QS. Al-A'lā:14, QS. Al-Syams: 9, QS. Al-Kahfi: 20, QS. Al-Baqarah: 189, QS. Ali-Imrān: 130, QS. Ali-Imrān: 200, QS. Al-Māidah: 35, QS. Al-Māidah: 90, QS. Al-Māidah: 100, QS. Al-A'rāf: 69, QS. Al-Anfāl:

⁷¹Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 325

⁷²Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 526

45, QS. Al-Hajj: 77, QS. Al-Nūr: 31, QS. Al-Jumuah: 10, QS. Al-An'am: 21, QS. Al-An'am: 135, QS. Yūnus: 17, QS. Yūnus: 77, QS. Yūsuf: 23, QS. Thāhā: 69, QS. Al-Mu'minūn: 117, QS. Al-Qasas: 37, QS. Al-Qasas: 82, QS. Yūnus: 69, QS. Al-Nahl: 116, QS. Al-Baqarah: 5, QS. Ali-Imrān: 104, QS. Al-A'rāf: 8, QS. Al-A'rāf: 157, QS. Al-Tawbah: 88, QS. Al-Mu'minūn: 102, QS. Al-Nūr: 51, QS. Al-Rūm: 38, QS. Lukmān: 5, QS. Al-Mujādilah: 22, QS. Al-Hasyr: 9, QS. Al-Taghābun: 16 dan QS. Al-Qasas: 67.

Konteks penggunaan lafaz *falāh* yaitu kebahagiaan bagi orang-orang yang melaksanakan shalat, menutup aurat, bertaubat dan meninggalkan kemusyrikan, Maka Allah menjanjikan orang yang berbuat kebaikan, membersihkan diri atau segera bertaubat meminta ampunan Allah dari dosa yang telah dikerjakan, meninggalkan perbuatan musyrik akan beruntung dan memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak.

3.2.3 Lafaz *Fawzun* dan derivasinya

Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia Muhammad Yunus mengartikan kata *Fawzun* sebagai kemenangan, hasil, lepas selamat dan dapat.⁷³ Seperti dalam ayat al-Qur'an sebagai berikut.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (النساء: ١٣)

(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. (QS. Al-Nisā: 13)

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ (توبه: ٨٩)

Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. Al-Tawbah: 89)

⁷³Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 327

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (يونس : ٦٤)

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (QS. Yunus: 64)

Pada ayat dalam surah al-Nisā: 13 menggunakan kata الْفَوْزُ dengan makna kemenangan, pada surah al-Tawbah: 89 menjelaskan kata الْفَوْزُ dengan kemenangan. Sama halnya dengan surah Yūnus: 64 menjelaskan kata الْفَوْزُ dengan kemenangan juga.

Kemudian lafaz *Fawzun* dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, penulis menemukan sebanyak 24 kali penyebutan dalam 24 ayat dari 19 surah.⁷⁴ Yaitu QS. Al-Nisā: 13, QS. Al-Māidah: 119, QS. Al-An'ām: 16, QS. Al-Taūbah: 72, QS. Al-Tawbah: 89, QS. Al-Tawbah: 100, QS. Al-Tawbah: 111, QS. Yūnus: 64, QS. Shāfāt: 60, QS. Ghāfir: 9, QS. Dukhan: 57, QS. Al-Jāsiyah: 30, QS. Al-Hadīd: 12, QS. Al-Sāf: 12, QS. Al-Taghābun: 9, QS. Al-Buruj: 11, QS. Al-Nisā': 73, QS. Al-Ahzab: 71, QS. Al-Fath: 5, QS. Al-Taūbah: 20, QS. Al-Nūr: 52, QS. Al-Hasyr: 20 dan QS. Al-Nabā': 31.

Konteks penggunaan lafaz *fawzun* yaitu kebahagiaan di peroleh ketika iman dan takwa telah menjadi perjalanan hidup. Bukan saja rasa takut dan sukacita yang hilang, tetapi akan berganti dengan kegembiraan menghadapi hidup di dunia dan akhirat. Rasa gembira datang karena keberhasilan di dalam mengatasi diri sendiri dan menghadapi kesulitan. Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang bersyukur dan bertakwa akan mendapatkan balasan yang baik di akhirat (surga).

3.2.4 Lafaz *Fariha* dan derivasinya

⁷⁴Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 527

Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia Muhammad Yunus mengartikan kata *fariha* yang asal katanya فرح-يفرح-فرحا diartikan sebagai suka cita atau gembira.⁷⁵ Seperti dalam ayat al-Qur'an sebagai berikut.

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ (توبه : ٨١)

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui. (QS. Al-Tawbah: 81)

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ (الأنعام: ٤٤)

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (QS. Al-an'am: 44)

وَإِذَا أَدْقْنَا لِلنَّاسِ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ (الروم: ٣٦)

Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa. (QS. Al-Rum: 36)

⁷⁵Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 313

Pada ayat dalam surah al-Tawbah: 81 menggunakan kata فرح dengan makna gembira, pada surah al-An'ām: 44 menggunakan kata فرحوا dengan makna kesenangan. Sedangkan dalam surah al-Rūm: 36 menggunakan kata فرحوا dengan makna gembira.

Terakhir dalam kamus *mu'jam mufahraz* penulis menemukan lafaz *fariha* sebanyak 19 kali penyebutan dalam 19 ayat surah dari 13 surah. Yaitu⁷⁶: QS. Al-Taubah: 81, QS. Al-Syura: 48, QS. Al-An'ām: 44, QS. Yunus: 22, QS. Al-Ra'd: 26, QS. Al-Rum: 36, QS. Ghāfir: 3, QS. Hud: 10, QS. Al-Taubah: 50, QS. Al-Mu'minun: 53, QS. Al-Rum: 32, QS. Ali-Imrān: 170, QS. Qasas: 76, QS. Al-Hadid: 23, Al-Rum: 4, QS. Ali-Imrān: 120, QS. Yunus: 58, QS. Ali-Imrān: 188, QS. Al-Ra'd: 36.

Konteks penggunaan lafaz *fariha* yaitu setelah Allah menerangkan semua nikmat kepada manusia, kemudian manusia itu berdusta dan mengatakan “*telah hilang bencana dariku*”. Manusia ketika ditimpa kesusahan lalu mengeluh dan putus asa adalah orang yang jiwanya tidak memiliki keimanan. Manusia tidak mensyukuri nikmat yang sudah Allah berikan, lalu manusia merasa bergembira dengan kesombongan. Hal tersebut karena manusia tidak memikirkan akhirat dan hanya memikirkan duniawi saja.

Dari beberapa ayat tersebut di atas, penulis memilih beberapa ayat di antaranya yang penulis anggap mewakili ayat-ayat yang mengandung *sa'id, falāh, fawzun, surur* dan *farihā* dengan alasan mempunyai kemiripan maksud. Kemudian penulis mengemukakan penafsiran HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar*.

3.3 Tafsir Al-Azhar Tentang Kebahagiaan

Dalam pembahasan ini, penulis memaparkan beberapa ayat-ayat tentang kebahagiaan dalam al-Qur'an dengan menggunakan

⁷⁶Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 514

Tafsir al-Azhar karya HAMKA. Adapun ayat-ayat dan penafsirannya adalah sebagai berikut:

1. QS. Hud: 108

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعَدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ (هود: ١٠٨)

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnyanya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya. (QS. Hud: 108)

Menurut HAMKA, ayat ini menjelaskan Nabi Musa a.s menentang fir'aun. *“Dan adapun orang yang berbahagia, maka tempat mereka di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi”*. Maksudnya adalah semua amal dan iman yang telah dibina selama di dunia, atau kepercayaan kepada Allah yang tidak pernah lepas, *“Kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah”*. Allah akan menaikkan lagi derajat hamba-Nya apabila ia taat dan beriman kepada Allah. Maka Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman tersebut ke dalam surganya, karena nikmat Allah tidak terbatas.⁷⁷

2. QS. Al-Hajj: 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾ (الحج: ٧٧)

Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuat kebaikan agar kamu beruntung. (QS. Al-Hajj: 77)

Menurut HAMKA, Allah memberi peringatan pada ayat ini kepada orang yang beriman supaya memperteguh imannya dan mendekatkan diri kepada Allah. *“Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah dan sembahlah Tuhanmu”*.

⁷⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, hlm. 3548

Maksudnya adalah shalat, agar shalat jadi kusyuk maka diperlukanlah iman. Rukuk dan sujud itu melatih rasa tunduk, menyembah Allah dengan tunduk dan patuh atas segala perintah dan meninggalkan apa yang dilarang. *“Dan perbuatlah kebajikan.”* Shalat sebagai ibadat guna menghubungkan manusia dekat dengan pencipta-Nya. Berbuat kebajikan yaitu meneguhkan hubungan dengan sesama manusia dengan menghubungkan silaturrahi dan menegakkan budi pekerti yang mulia. *“Agar kamu memperoleh kemenangan.”* Kemenangan yang dicapai dengan beribadah kepada Allah adalah dunia dan akhirat. Kemenangan di dunia berupa hati yang lapang, pikiran yang bersih, ilham dari Allah datang dan pergaulan luas. Sedangkan kemenangan di akhirat kelak berupa surga yang telah dijanjikan oleh Allah.⁷⁸

Kebahagiaan yang dimaksudkan disini adalah kebahagiaan bagi orang-orang yang melaksanakan salat, karena dengan melaksanakan shalat hati akan menjadi tenang, memiliki pikiran yang bersih dan dapat mencegah dari perbuatan yang tercela. Apabila seseorang semasa hidupnya selalu melaksanakan salat dan mengerjakan kebaikan lainnya, di akhirat kelak Allah telah menjanjikan surga untuknya. Menurut HAMKA orang-orang inilah yang akan meraih kebahagiaan kelak.

3. QS. Al-Mu'minūn: 1

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (المؤمنون : ١)

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.
(QS. Al- Mu'minūn: 1)

Munasabah surah ini dengan surah sebelumnya surah al-Hajj adalah: Surah al-Hajj ditutup dengan sejumlah perintah yang mengkombinasikan kebaikan dunia dan akhirat. Di antaranya adalah ayat *“Dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung”* (QS. Al-Hajj: 77). Ayat ini menyebutkan kebajikan secara global yang selanjutnya diuraikan dalam pembukaan surah al-Mu'minūn.

⁷⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 4742

Di dalamnya, Allah memaparkan sejumlah bentuk dan manifestasi kebajikan, yaitu barangsiapa mengamalkan, sungguh benar-benar beruntung. Hal ini diuraikan mulai dari ayat satu sampai ayat sepuluh surah al-Mu'minūn.⁷⁹

Menurut HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa ayat di atas berbicara tentang kemenangan yakni “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*”. Kalimat *menang* adalah bukti bahwa perjuangan yang telah dilalui menghadapi musuh atau berbagai kesulitan. Manusia tidak akan sampai kepada kemenangan apabila belum melalui dan mengatasi rintangan yang ada di tengah jalan. Banyak hal yang harus di atasi baik itu dikalahkan dan ditundukkan dalam melangkah agar mencapai kemenangan. Kalau suatu bangsa mempunyai musuh atau rintangan di dalam perjalanannya untuk mencapai martabat yang lebih tinggi. Rintangan dari kebodohan, rintangan dari nafsu-nafsu jahat yang ada dalam diri sendiri yang mungkin membawa derajat kemanusiaan jadi jatuh, sehingga kembali ke tempat kebimbangan rintangan dari syaitan yang selalu merayu manusia. Setiap hati manusia menginginkan kejayaan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi. Akan tetapi hawa nafsu mengajak dan menariknya agar jatuh ke bawah. Jika pegangan hidup tidak ada pada manusia maka pasti akan kalah dan tidak akan tercapai apa yang dimaksud yaitu kemenangan hidup.⁸⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa kemenangan akan didapatkan oleh orang yang beriman dan orang yang percaya kepada Allah. Kalimat *qad* yang terletak di pangkal fi'il madhi (*aflaha*), menurut undang-undang bahasa Arab adalah menunjukkan kepastian. Sebab itu kalimat *qad* diartikan sesungguhnya. Kepercayaan akan adanya Allah adalah jalan satu-satunya membebaskan diri dari hawa nafsu dunia dan syaitan. Pengalaman-pengalaman di dalam hidup kerap kali menunjukkan bahwa di atas kekuasaan manusia yang terbatas ini ada kekuasaan dari Allah. Kepercayaan dalam hati

⁷⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 296

⁸⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 4753

belumlah cukup jika belum diisi dengan perbuatan. Iman mendorong hati manusia untuk tidak mencukupkan sekedar dari ucapan mulut saja, tetapi hendaklah diikuti dengan bukti dan bakti. Bukti-bukti itu akan memperkuat iman yang ada dalam diri manusia. Di antara iman dan perbuatan adalah isi-mengisi, yaitu semakin bertambah banyak beribadah maka semakin bertambah juga keimanan. Jika bertambah kuat iman maka bertambah pula kelezatan dalam beribadah dan beramal.⁸¹

4. QS. al-A'la: 14 dan QS. Al-Syams: 9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى
(الأعل: ١٤)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) (QS. al-A'la: 14)

Munasabah ayat sebelumnya adalah setelah Allah memberikan dua kabar gembira, yaitu memberikan hafalan al-Qur'an tanpa akan pernah melupakannya dan mempermudah syariat agama Islam serta berbuat kebaikan, Allah memerintahkan nabi-Nya untuk memberikan peringatan kepada manusia dengan segala hal yang bermanfaat bagi agama dan dunia mereka, serta mengajak mereka ke jalan yang benar. Allah juga menjelaskan orang yang dapat mengambil manfaat dari peringatan tersebut yaitu orang-orang yang takut kepada Allah. Orang yang menolak peringatan tersebut adalah orang bermaksiat kepada Allah dan kelak akan berada di neraka. Setelah mengancam orang-orang menolak nasihat dari al-Qur'an, Allah berjanji kepada orang-orang yang menyucikan diri mereka dari kekufuran, fasik dan perbuatan-perbuatan yang jelek akan beruntung.⁸²

Dalam *Tafsir al-Azhar* di jelaskan bahwa “*Sungguh, beroleh kemenanganlah siapa yang mensucikan*”. Artinya, menanglah di dalam perjuangan hidup ini barangsiapa yang selalu mensucikan atau membersihkan diri dari perbuatan maksiat dan dosa, baik dosa kepada Allah dengan mempersekutukan Allah dengan yang lain

⁸¹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 4753

⁸²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 15, hlm. 492

atau dosa kepada sesama manusia dengan menganiaya dan merampas hak orang lain serta dosa kepada diri sendiri karena memendam rasa dendam dan iri dengki kepada sesama manusia. Maka jika seseorang dapat mengendalikan dirinya akan terlepaslah dia dari kekotoran terutama kekotoran jiwa.⁸³ Selanjutnya dalam QS. Al-Syams: 9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (الشمس: ٩)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.
(QS. Al-Syams: 9)

Dalam *Tafsir al-Azhar* dijelaskan bahwa “Maka berbahagialah barangsiapa yang membersihkannya.” Maksudnya adalah setelah Allah memberikan Ilham dan petunjuk mana jalan yang benar dan jalan yang salah, maka terserah kepada manusia itu sendiri jalan mana yang akan di tempuhnya, sebab dia diberi akal budi oleh Allah untuk berpikir. Dan berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwa dan dirinya baik jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis, baik hadas besar dan kecil, baik najis ringan dan najis berat. Jiwanya dibersihkan pula dari pada penyakit-penyakit yang berbahaya yaitu mempersekutukan Allah dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, bersifat hasad dan dengki sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain-lain.⁸⁴

5. QS. Ali-Imran: 130 dan 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (آل عمران : ١٣٠)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Ali-Imran: 130)

⁸³HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 7971

⁸⁴HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 8019-8020

Asbab al-Nuzul ayat ini diriwayatkan oleh al-Firyabi dari Mujahid berkata, “Bahwa dahulu orang-orang bertransaksi jual beli dengan memberikan tenggang pembayaran hingga waktu yang telah ditentukan, jika datang waktu yang telah ditentukan untuk melunasi, maka mereka menambahkan harganya dan menambahkan tenggang waktunya, maka turunlah firman Allah, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”*”

Munasabah ayat sebelumnya adalah setelah Allah memberikan peringatan kepada kaum Mukminin agar jangan sampai menjadikan non-Muslim sebagai orang dekat. Allah memberikan contoh sikap sabar dan takwa pada perang Badar dan Uhud serta apa yang terjadi pada kaum musyrik dan kaum Yahudi. Selanjutnya, Allah memberikan peringatan kepada kaum Muslimin dari sebuah bentuk (perbuatan keji) yang telah menjadi sifat atau karakteristik kaum Yahudi dan kaum musyrik yaitu riba. Peringatan ini diikuti dengan penjelasan beberapa petunjuk dan tuntunan serta penjelasan dari perbuatan baik dan buruk.⁸⁵

Al-Firyabi juga mengeluarkan dari Atha berkata, “Bahwa dahulu pada zaman jahiliah Bani Tsaqif memberikan utang kepada Bani Nadhir, sehingga jika sudah tiba waktu untuk mereka melunasi hutangnya, mereka berkata, “Kami akan mengambil riba dan akan menambahkan waktu untuk kalian”, maka turunlah firman Allah, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”*⁸⁶

Menurut HAMKA, dalam *Tafsir al-Azhar* ayat ini membicarakan tentang urusan riba. *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba berlipat ganda. Dan takwalah kepada Allah supaya kamu beroleh kemenangan”*.

⁸⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, hlm. 418

⁸⁶Imam al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terjemahan Andi Muhammad Syahril, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 110

Menurut keterangan ahli-ahli tafsir, ayat inilah yang mengharamkan riba yang mula-mula turun. Adapun ayat yang ada dalam surah al-Baqarah yang telah terlebih dahulu ditafsirkan adalah termasuk ayat yang terakhir turun kepada Nabi. Riba adalah suatu pemerasan hebat dari yang berpiutang kepada orang yang berhutang yaitu *Adh'afan Mudha'afatan*. *Adh'afan* artinya berlipat-lipat sedangkan *Mudha'afatan* artinya berlipat lagi, berlipat-lipat atau berganda-ganda.

Riba adalah kehidupan yang paling jahat dan meruntuhkan segala bangunan persaudaraan. Itulah sebabnya di dalam ayat disuruh supaya seorang mukmin bertakwa kepada Allah. Karena orang yang telah bertakwa kepada Allah tidak mungkin akan mencari penghidupan dengan memeras keringat dan menghisap darah orang lain. Di ujuang ayat ini diterangkan juga bahwa janganlah memakan riba dan hendaklah bertakwa, supaya kamu beroleh kemenangan. Barulah kejayaan di dalam menegakkan masyarakat yang adil dan makmur, tidak ada penghisapan manusia atas manusia.⁸⁷

Menurut firman Allah pada ayat tersebut adalah janganlah memakan riba dan hendaklah bertakwa kepada Allah, karena dengan meninggalkan riba manusia akan memperoleh kemenangan dan kebahagiaan dari Allah baik di dunia maupun di akhirat kelak. Allah tidak menyukai hambanya yang memakan riba karena dapat merugikan manusia itu sendiri.

Kemudian Firman Allah dalam QS. Ali-Imran: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (آل عمران: ٢٠٠)

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS. Ali-Imran: 200)

⁸⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, hlm. 923-924

Munasabah ayat ini adalah ketika Allah menjanjikan kepada kaum Muslimin berupa pahala yang besar, namun mereka ketika di dunia dalam keadaan miskin dan kondisi hidup susah sedangkan kaum kafir hidup dalam kemakmuran dan kelapangan, maka di sini Allah ingin menghibur dan meminta mereka bersabar dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup dengan memberikan perbandingan antara nikmat dunia dan nikmat akhirat. Nikmat di dunia bersifat sementara dan pasti akan sirna, sedangkan nikmat di akhirat bersifat kekal dan selamanya.⁸⁸ Seperti hadis Nabi saw.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمِّهِ قَالَ كُنَّا فِي مَجْلِسٍ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى رَأْسِهِ أَثَرُ مَاءٍ فَقَالَ لَهُ بَعْضُنَا نَرَاكَ الْيَوْمَ طَيِّبَ النَّفْسِ فَقَالَ أَجَلٌ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ثُمَّ أَفَاضَ الْقَوْمُ فِي ذِكْرِ الْعَنَى فَقَالَ لَا بَأْسَ بِالْعَنَى لِمَنْ اتَّقَى وَالصَّحَّةُ لِمَنْ اتَّقَى خَيْرٌ مِنَ الْعَنَى وَطَيِّبُ النَّفْسِ مِنَ النَّعِيمِ (رواه ابن ماجه)⁸⁹

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sulaiman dari Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib dari bapaknya dari pamannya ia berkata, "Kami sedang duduk-duduk dalam sebuah majelis, lalu Nabi saw. datang, sementara di kepalanya masih ada sisa air mandi. Sebagian kami berkata kepada beliau, "Hari ini kami melihatmu tampak bahagia" beliau lantas menjawab, "Benar, segala puji bagi Allah". Setelah itu orang-orang hanyut dalam perbincangan masalah kekayaan hingga beliau pun bersabda, "Tidak apa-apa dengan kaya bagi orang yang bertakwa. Dan sehat bagi orang yang bertakwa itu lebih baik dari kaya. Dan bahagia itu bagian dari kenikmatan". ((HR. Ibnu Majah/Hadis Nomor 2132))⁹⁰

⁸⁸Wahbah az-Zuhailly, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, hlm. 552

⁸⁹Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Saudi Arabia, IHDPD, t.t, hlm. 232

⁹⁰Aplikasi Ensiklopedia Hadis, hadis Ibnu Majah Bab Perdagangan, nomor hadis 2132.

Dalam *Tafsir al-Azhar* dijelaskan bahwa “*Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaran kamu, bersiap siagalah dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapatkan kemenangan*”. Menegakkan iman kepada Allah bukanlah hal yang mudah. Semakin bertambah keimanan semakin pula mengalami banyak kesulitan yang dihadapi. Ada juga musuh yang selalu menentang yaitu kaum kafir. Tetapi ada juga musuh yang lebih berbahaya yaitu lawan yang mengaku dirinya kawan (kaum munafik). Kemudian ada juga musuh yang berbahaya dari itu yaitu hawa nafsu jika tidak terkendali. Supaya iman terpelihara, hendaklah berpegang teguh dalam empat perkara:

1. *Sabar*: Yaitu sabar dalam mengendalikan nafsu, sabar sedang menimpa cobaan dan sabar dalam melakukan perintah Allah;
2. *Memperkuat kesabaran*: Yaitu sabar yang setingkat lagi atau memperkuat kesabaran, karena pihak musuh tentu akan sabar dalam menghadapimu, maka kesabaranmu harus lebih kuat, karena barangsiapa yang lebih kuat dalam bersabar maka itulah yang akan menang. Seperti menahan nafas di dalam air. Barangsiapa yang lebih singkat nafasnya, dialah yang lebih dahulu keluar dari dalam air;
3. *Bersiap terus atau bersiap siaga*: Yaitu perkuat penjagaan, seperti kewaspadaan. Termasuk di dalamnya mengawasi batas-batas negeri Islam jangan sampai dimasuki oleh musuh (kafir), mengawasi batas-batas negeri Islam di halaman rumah karena apabila ada penyerbuan secara tiba-tiba maka telah siap siaga;
4. *Bertakwa kepada Allah*: Di sinilah letak kunci sebenarnya daripada yang tiga sebelumnya. Karena barangsiapa yang tidak lupa akan Allah, maka dengan kehendak Allah tidaklah dia akan lupa terhadap dirinya.⁹¹

Keempat syarat inilah yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Empat syarat tersebut menjadikan manusia mendapatkan

⁹¹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, hlm. 1047-1048

kebahagiaan selama hidupnya dan menjadi orang yang beruntung di akhirat kelak.

6. QS. Al-Tawbah: 88

لَكِنَّ الرَّسُولَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَوْلِيكُمْ لَهُمُ
الْخَيْرَاتُ وَأَوْلِيكُمْ هُمْ الْمُفْلِحُونَ (توبه : ٨٨)

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Taubah: 88)

Munasabah ayat ini adalah setelah Allah menjelaskan bahwa orang-orang munafik menipu agar tertinggal dan tidak ikut berjihad dengan Rasulullah saw. di dalam ayat ini, Allah menjelaskan hal lain, yaitu setiap kali turun ayat yang mengandung perintah dan berjihad, maka orang-orang yang kaya dan mampu dari mereka meminta izin untuk tidak berjihad.⁹²

HAMKA mengartikan kata *al-Muflihun* pada ayat di atas sebagai “berbahagia”. *Al-Muflihun* berasal dari kata *al-Falāh* yang berarti menang, jaya dan bahagia. Diibaratkan seperti seorang petani yang bekerja keras dalam menanam padinya disebut juga *Falāh*. Sebab, setelah dia bersusah payah menanam padinya itu akhirnya petani akan mengutip hasil dari usaha yang dilakukannya berupa perasaan yang bahagia. Selanjutnya, HAMKA juga memaknai seruan azan yang berbunyi *hayya ‘ala al-falāh* yang bermakna marilah meraih kebahagiaan. Jika manusia melaksanakan ibadah sholat dengan khusyuk mereka akan menerima hasil berupa perasaan bahagia setelah dekat dengan Allah dan melaksanakan perintah-Nya.⁹³

7. QS. Al-Maidah: 35 dan 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة : ٣٥)

⁹²Wahbah az-Zuhailly, *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, hlm. 557

⁹³HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hlm. 3072

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah: 35)

Munasabah ayat ini adalah, pada ayat sebelumnya Allah telah memaparkan perasaan hasud kaum Yahudi, tipu daya, kelicikan dan konspirasi mereka untuk menghabisi Rasulullah saw. serta perbuatan mereka membunuh para nabi dan setelah memberikan bantahan bahwa mereka adalah para putra Tuhan. Selanjutnya Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk bertakwa dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal-amal saleh, serta jangan berpangku tangan mengandalkan klaim Ahlul Kitab tersebut. Ini adalah maksud dan tujuan pokok dari fungsi-fungsi al-Qur'an.⁹⁴

Menurut HAMKA, ayat ini menjelaskan “*Wahai orang-orang yang beriman! Takwalah kepada Allah dan carilah jalan yang menyampaikan kamu kepada-Nya*”. Hendaklah selalu melatih diri agar bertakwa kepada Allah. Takwa artinya takut dan memelihara yang di dalamnya terkandung: *Khawf dan Raja'*. *Khawf* berarti takut, yaitu takut akan azab dari Allah dan *Raja'* adalah mengharap akan rahmat Allah. Di samping pendirian takwa yang demikian hendaklah disusun *wasilah*, yaitu jalan-jalan dan cara-cara supaya semakin mendekat dengan Allah dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebaikan, menegakkan budi yang tinggi, belas kasih kepada sesama manusia, bertambah amal kebaikan yang diridhai oleh Allah. Maka *wasilah* atau jalan itu tidak lain ialah usaha dari masing-masing orang. Kelak di akhirat akan ditimbang segala amal baik dan buruknya, semakin bertambah berat amalan kebaikan maka semakin bertambah dekat dengan yang dituju. Oleh sebab itu, *wasilah* adalah amal dan usaha sendiri. Sebab di hadapan Allah semua makhluk adalah sama.⁹⁵

⁹⁴Wahbah az-Zuhailly, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, hlm. 502

⁹⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, hlm. 1723

“Dan bersungguh-sungguhlah pada jalan-Nya mudah-mudahan kamu mendapat kemenangan”. Bersungguh-sungguh dan bekerja keras yaitu disebut jihad. Jalan Allah itu adalah lurus, menuju tujuan yang tentu. Tiap-tiap orang diserukan supaya masuk ke dalam jalan (jihad) itu yang tujuannya menuju kepada Allah. Orang yang berjihad dengan tujuan baik termasuklah ke dalam jalan Allah. Semua pekerjaan hendaklah dikerjakan dengan hati yang ikhlas, itulah yang dinamakan dengan jihad. Berperang melawan musuh yang hendak merusak agama dan negara disebut jihad juga. Hasil dari suatu jihad tidaklah percuma karena Allah memberikan harapan bagi manusia yaitu “mudah-mudahan kamu mendapat kemenangan” yaitu kemenangan di dunia dan akhirat.

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa hal yang wajib kita tempuh sebagai muslim di dalam menuju kejayaan dan kemenangan jiwa, yaitu: *Pertama*, takwa kepada Allah. *Kedua*, wasilah yaitu mengatur jalan agar cepat sampai kepada Allah dengan ibadat, amal shalih dan doa. *Ketiga*, berjihad dengan sungguh-sungguh atau bekerja keras mengatasi segala penghambat yang menghalangi manusia menuju kepada keridhaan Allah.⁹⁶

Firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلُمُ رِجْسٌ
مِّمَّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة : ٩٠)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah: 90)

Asbab al-Nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata: “Ketika Nabi sampai di kota Madinah, ia melihat orang-orang sedang .Omeminum khamar dan bermain judi, lalu mereka bertanya kepada Nabi saw. tentang hukum keduanya, maka turunlah firman Allah,

⁹⁶HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, hlm. 1723-1727

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “pada kedua.nya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia,” lalu orang-orang berkata, “Khamar dan judi tidak diharamkan kepada kita, akan tetapi Allah hanya mengatakan di dalam kedua hal tersebut dosa yang besar.” Kemudian mereka tetap meminum khamar dan berjudi, hingga pada suatu hari seseorang dari kaum Muhajirin yang baru meminum khamar memimpin shalat maghrib dan bacaannya banyak terjadi kesalahan, maka Allah menurunkan firman-Nya yang lebih tegas dari firman sebelumnya, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.”* Kemudian setelah itu turun lagi ayat yang lebih keras dari sebelumnya, *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar (arak), berjudi, (berkorban untuk) berhala...”* hingga firman-Nya, *“Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”*

Kemudian mereka berkata, “Kami berhenti melakukan hal tersebut wahai Tuhan kami”, dan orang-orang berkata, “Wahai Rasulullah, beberapa orang terbunuh dalam keadaan mereka yang melampaui batas agama ini, mereka meminum khamar dan bermain judi, akan tetapi Allah telah menjadikan hal tersebut termasuk perbuatan syaitan, maka turunlah firman Allah, *“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu...”* hingga akhir ayat.⁹⁷

Diriwayatkan oleh al-Nasa’i dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata, “Sesungguhnya ayat pengharaman khamar turun kepada dua kabilah dari kabilah-kabilah Anshar yang meminum khamar, dan ketika mereka mabuk mereka bercanda dengan saling memukul satu sama lain. Lalu ketika mereka sadar dari mabuk, mereka melihat ada bekas pukulan di wajah, kepala dan janggut mereka sehingga ia berkata, “Pastilah si fulan yang

⁹⁷Imam al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab...*, hlm. 216-217

melakukan ini padauk.” Sebelumnya mereka adalah saudara yang tidak mempunyai rasa dendam, ia berkata, “Jika ia penyayang dan baik maka ia tidak akan melakukan ini padauk,” hingga muncul rasa tidak suka di hati mereka, maka Allah menurunkan firman-Nya, *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar (arak), berjudi, (berkorban untuk) berhala...*

Orang-orang *mutakallif* berkata, “Itu adalah perbuatan keji (meminum *khamar*) dan *khamar* tersebut berada di dalam perut si fulan dan ia terbunuh pada perang uhud, maka turunlah firman Allah, *“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu...”*⁹⁸

HAMKA menjelaskan bahwa orang yang beriman sudah diberi petunjuk tentang memilih makanan yang halal dan telah dilarang mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah. Dahulu telah dinyatakan bahwa makanan yang haram termasuk bangkai, darah, daging babi dan sembelih untuk berhala. Kemudian Allah juga melarang meminum *khamar* dan bermain judi *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”*.

Pertama, *khamar* diharamkan karena menimbulkan atau menyebabkan mabuk seperti meminum arak atau tuak. Minuman ini dapat memabukkan karena ada alkohol. Orang Arab membuat tuak atau arak dari buah anggur dan kurma. *Kedua*, diharamkan pula judi yaitu permainan yang melalaikan waktu dan membawa pertarungan. Permainan judi yang di maksud seperti permainan domino, kartu, dadu atau segala macam permainan yang memakai pertarungan. *Ketiga*, sembelihan untuk berhala, sebab sembelih untuk berhala adalah perbuatan musyrik. Dalam penyembelihan tersebut terdapat dua hal yang haram yaitu penyembelihan itu sendiri dan jika memakan hewan yang telah disembelih untuk

⁹⁸Imam al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab...*, hlm. 217-218

berhala tersebut.⁹⁹ *Keempat*, diharamkan melihat nasib dengan *azlam* (cangkir atau potongan kayu berupa panah) yang mereka gunakan di zaman jahiliah untuk melihat nasib.

Dikatakan bahwa semua perbuatan di atas itu kotor, hina, jijik dan merupakan perbuatan syaitan. Dengan adanya iman, maka jiwa seseorang akan menempuh jalan yang terang. Jika telah meminum khamar pikiran akan menjadi kacau akibat telah mabuk. Pada waktu mabuk orang lupa diri dan tidak dapat mengendalikannya lagi. Kalau orang telah bertaruh hal yang pertama hilang adalah waktunya, karena pertaruhan itu sangat mengasyikkan, sehingga ada orang yang asyik berjudi berhari-hari bahkan sampai bermalam-malam. Yang menang akan mendapatkan harta yang tidak berkat, yang kalah akan pulang dengan kerugian. Menyembelih untuk berhala, orang akan kembali musyrik dan hilangnya iman yang selama ini sudah susah payah dicapai dengan susah payah. Dengan mengundi nasib mulai hilang kepercayaan kepada diri sendiri karena kepercayaan kepada selain Allah.¹⁰⁰ Maka dari itu jahiliah perbuatan tersebut hingga memperoleh keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

8. QS. Al-Nur: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

(النور: ٣١)

⁹⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, hlm. 1860-1862

¹⁰⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, hlm 1862-1863

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. Al-Nur: 31)

Munasabah ayat ini adalah ayat-ayat ini sangat jelas memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya. Sebab masuk ke rumah orang lain sangat berpotensi akan melihat aurat dan hal-hal yang bersifat privasi. Oleh karena itu, Alla memerintahkan kaum Mukminin dan Mukminat untuk menahan pandangan dalam bentuk hukum yang bersifat umum mencakup orang yang permisi minta izin ingin masuk berkunjung dan yang lainnya. Oleh karena itu, seorang tamu yang permisi minta izin hendak masuk berkunjung ke rumah orang lain haruslah benar-benar memerhatikan perintah ini ketika permisi minta izin dan ketika masuk. Hal itu demi mencegah terjadinya tindakan melanggar kehormatan dan hal-hal terlarang. Sebagaimana kaum perempuan juga harus menjaga sikap dengan tidak menampakkan perhiasan dan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan kepada seseorang selain kerabat mahram. Tindakan itu bisa memicu terjadinya fitnah yang menyebabkan munculnya tindakan terlarang, seperti memandangi hal yang tidak boleh dipandang karena pandangan adalah pintu masuk perbuatan zina.¹⁰¹ Sebagaimana hadis Nabi saw sebagai berikut;

¹⁰¹Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, Jilid 9, hlm. 495

أربع من السعادة: المرأة الصالحة والمسكن الواسع والجار الصالح والمركب الهنيء،
وأربع من الشقاوة: الجار السوء والمرأة السوء والمسكن الضيق والمركب السوء
“Empat hal dari kebahagiaan; Istri yang shalihah (baik), tempat tinggal yang luas, tetangga yang baik, dan kendaraan yang nyaman. Dan empat hal dari kesengsaraan; Tetangga yang buruk, istri yang buruk, rumah yang sempit, dan kendaraan yang buruk.” (HR. Ibnu Hibban).¹⁰²

Asbab al-Nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mutaqil, ia mengatakan; Telah sampai kabar kepada kami bahwa Jabir bin Abdullah menceritakan bahwasanya Asma binti Martsad berada di kebun kurma milik Asma. Para perempuan lalu berdatangan tanpa memakai kain bawahan sehingga tampaklah kaki-kaki mereka. Maksudnya tampak gelang kaki, dada dan rambut mereka. Kemudian Asma berkata, “Sungguh buruk hal ini.” Maka Allah menurunkan berkenaan dengan hal tersebut, turunlah ayat, “*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya"*”.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hadrami bahwasanya seorang wanita memasang dua gelang perak dan mengenakan batu kumala, lalu ia lewat di depan sekelompok orang. Ia menghentakkan kakinya sehingga gelang kakinya membentur batu kumala dan mengeluarkan suara. Maka Allah menurunkan ayat “*Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan*”¹⁰³.

Pada ayat tersebut dijelaskan tentang aurat perempuan. Yaitu perempuan hanya boleh memperlihatkan auratnya kepada:¹⁰⁴

1. Kepada suaminya sendiri;
2. Kepada ayahnya;

¹⁰²Muhammad bin Hibban al-Busti, *Sahih Ibn Hibban dalam Urutan Ibn Balban*, (Beirut: Dal al-Risalah, 1993), hlm. 4032

¹⁰³Imam al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya...*, hlm. 380-381

¹⁰⁴HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, hlm. 4927-4930

3. Kepada bapak suaminya (Mertua laki-laki);
4. Kepada anaknya sendiri;
5. Kepada anak suaminya (anak tiri);
6. Kepada saudara laki-laki mereka;
7. Anak laki-laki dari saudara laki-laki;
8. Anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan);
9. Sesama wanita;
10. Budak (Ketika masih ada perbudakan);
11. Anak-anak yang belum tau bagian yang menggiurkan syahwat dari tubuh perempuan.

Kemudian Allah tutup perintah itu dengan seruan: *“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”*. Allah menyuruh hambanya baik laki-laki dan perempuan untuk bertaubat. Baik laki-laki dan sepeperempuan hendaklah menjaga pandangannya, kemaluannya dan jangan membiarkan perhiasan yang seharusnya tersembunyi. Karena barangsiapa yang menjaga kehormatannya maka ia termasuk orang yang beruntung di akhirat kelak.¹⁰⁵

12. QS. Al-Mujādilah ayat 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
 وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ
 فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ
 أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (المجادلة: ٢٢)

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang

¹⁰⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, hlm. 4927-4930

daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung. (QS. Al-Mujādilah: 22)

Asbab al-Nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Syaudzab, ia mengatakan: Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Ubaidah bin al-Jarrah ketika ayahnya terbunuh pada saat perang Badar, *“Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya...”*

Al-Thabarani dan al-Hakim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak* dengan lafaz; Ayah Abu Ubaidah bin al-Jarrah menyerang Abu Ubaidah pada saat perang Badar, sedangkan Abu Ubaidah berusaha untuk menghindarinya. Ketika perang berlangsung sengit akhirnya Abu Ubaidah membunuhnya. Maka turunlah ayat tersebut.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia mengatakan; Abu Quhafah mencaci Rasulullah saw. dan Abu Bakar memukulnya hingga tersungkur. Hal itu lalu dituturkan kepada Nabi Muhammad saw. lalu beliau berkata *“apakah engkau melakukan hal itu wahai Abu Bakar?”* Abu Bakar menjawab, *“Demi Allah, seandainya ada pedang yang berada di sisiku niscaya aku akan menebasnya”*, maka turunlah ayat *“Kamu tak akan mendapati kaum...”*¹⁰⁶

Munasabah ayat ini adalah setelah menerangkan buruknya keadaan orang-orang munafik di akhirat dan kerugian terbesar yang mereka alami, Allah menerangkan sebab kerugian itu yaitu sikap melawan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Allah menginformasikan ketetapan dan keputusan-Nya yang telah final dan pasti untuk menolong dan memenangkan para rasul serta

¹⁰⁶Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya...*, hlm. 529

kekalahan musuh-musuh mereka. Kemudian Allah menjelaskan bahwa keimanan tidak bisa berkumpul dengan sikap mencintai para musuh Allah tidak bisa bersatu dengan sikap menjalin persahabatan dengan mereka. Barangsiapa mencintai seseorang, maka tentunya ia tidak bisa mencintai musuh yang ia cintai.¹⁰⁷

Menurut HAMKA dalam ayat ini Allah sudah menjelaskan bahwa golongan syaitan yang menentang Allah dan Rasul tidak akan menang. Bahkan yang pasti menang pada hari akhir adalah Allah Rasul-Nya. Kebenaran Allah tidak dapat ditantang oleh siapapun, termasuk manusia. Setiap datang seorang Nabi turun ke bumi maka begitu banyak cobaan dari syaitan yang menimpa Nabi dan rasul, akan tetapi masa-masa tersebut bisa dilewati dengan keimanan kepada Allah. *“Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah mereka itulah yang beruntung”*. Yaitu suatu kemenangan pada hari akhir karena diberi kesempatan untuk melihat wajah Allah di surga.¹⁰⁸

9. QS. Yunus: 64

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (يونس: ٦٤)

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (QS. Yunus: 64)

Munasabah ayat ini adalah setelah Allah menerangkan ilmu-Nya meliputi semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya dan semua makhluk yang ada agar hal itu dapat menjadi dorongan bagi mereka untuk selalu bersyukur dan beribadah kepada-Nya, di sini Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang bersyukur lagi bertakwa dimana mereka akan mendapat balasan yang baik di akhirat nanti.¹⁰⁹

¹⁰⁷Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, hlm. 433

¹⁰⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 7238-7240

¹⁰⁹Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, hlm. 208

HAMKA menjelaskan dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa “*untuk merekalah kegembiraan pada kehidupan dunia dan akhirat*”. Ketika iman dan takwa telah menjadi perjalanan hidup (*way of life*), bukan saja rasa takut dan dukacita menjadi hilang akan tetapi akan berganti dengan kegembiraan menghadapi hidup di dunia dan kegembiraan terus-menerus sampai ke akhirat. Dalam hidup jangan terlalu cemas dalam menghadapi kesulitan. Rasa takut dan cemas jika tidak dinaungi oleh takwa pasti akan berdampak buruk bagi diri sendiri. Jika rasa takut dan cemas itu dihadapi maka segala rintangan akan mampu dilewati. Manusia tidak merasa sepi karena dalam hidup di temani oleh malaikat dan diawasi oleh Allah sehingga tidak sendirian. Allah dekat dengan manusia lebih dekat dari urat leher manusia itu sendiri.¹¹⁰

Rasa gembira datang karena keberhasilan yaitu keberhasilan di dalam mengatasi diri sendiri dan menghadapi suatu kesulitan. Kegembiraan di dunia karena ada pendirian, orang yang ada pendirian itulah yang akan mencapai apa yang dicita-citakannya. Di lanjutan ayat Allah menegaskan lagi “*Tidak ada penggantian bagi perjanjian-perjanjian Allah*”. Menurut mantiq (ilmu logika) janji tidak akan diubah oleh Allah. Dengan adanya iman dan takwa maka rasa takut dan cemas akan digantikan dengan kegembiraan, di dunia diberkahi dan di akhirat di rahmati. Allah telah berfirman bahwa apa yang telah dijanjikan tidak akan diingkari. “*Yang demikian itulah kejayaan yang besar*”. Kejayaan disebut juga kemenangan atau disebut juga kebahagiaan.

Rasa takut dan sukacita adalah naluri atau insting dalam diri manusia. Tidak ada manusia yang tidak takut menghadapi bahaya dan tidak ada yang tidak bersedih ketika ditimpa musibah. Bahkan Nabi Muhammad saw sendiri menamai tahun kematian istrinya yaitu Khadijah yang dicintainya dan paman yang dihormatinya Abi Thalib dengan *tahun kesedihan*. Rasa takut dan cemas akan datang dengan sendirinya kepada manusia apabila terjadi hal-hal yang menyebabkan takut dan sukacita. Dalam hidup tidak terlepas dari

¹¹⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar*. Jilid 5, hlm. 3334

berbagai macam cobaan yang menyakitkan dan menyedihkan. Semakin bertakwa manusia kepada Allah semakin pula hebat badai percobaan. Tidak ada Nabi dan Rasul yang tidak diberi cobaan oleh Allah, namun karena keimanan kepada Allah maka tegarlah jiwa mereka dari cobaan yang menimpanya.¹¹¹

13. QS. Hud ayat 10

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضِرَّاءٍ مَسَّئِهِ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَلَيَّ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ (هود : ١٠)

Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga. (QS. Hud: 10)

Munasabah ayat ini adalah setelah Allah menyebutkan bahwa azab orang kafir pasti akan datang walaupun terlambat, Allah menyebutkan apa yang menunjukkan kekafiran mereka dan keberkahan mereka untuk mendapatkan azab, itulah buruknya tabiat manusia. Pada saat mereka mendapat nikmat, mereka sangat gembira sampai lupa daratan dan berbangga-bangga kepada orang lain. Namun pada saat ia dalam bahaya, dia langsung putus asa dari rahmat Allah kecuali orang yang bersabar dan bersyukur kepada Allah.¹¹²

HAMKA menjelaskan bahwa Allah berfirman “Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku”. Ketika sudah diberi kegembiraan Allah akan mencabut nikmat itu dan sebaliknya setelah diberi kesusahan maka akan digantikan dengan kebahagiaan. Sesungguhnya nikmat kebahagiaan dan kesusahan datangnya dari Allah. “*sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga*”. Manusia ketika ditimpa kesusahan lalu mengeluh dan putus asa adalah orang yang jiwanya

¹¹¹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, hlm. 3336

¹¹²Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, hlm. 295

tidak memiliki keimanan. Manusia tidak mensyukuri nikmat yang sudah diberikan kembali oleh Allah, lalu bergembira tak menentu arah disertai dengan kesombongan. Maka hal demikian adalah perangai orang yang hidup di dunia tidak memikirkan hari akhirat kelak.¹¹³

Setelah beberapa pemaparan pemahaman HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar* tentang ayat-ayat kebahagiaan dalam al-Qur'an, penulis juga mencantumkan temasisasi terkait dengan kebahagiaan. Adapun temasisasinya sebagai berikut:

3.2.1 Cara-Cara Memperoleh Kebahagiaan Menurut HAMKA

Kebahagiaan selain terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an dalam *Tafsir al-Azhar* juga terdapat pada buku Tasawuf Modern karya HAMKA yang menjelaskan makna bahagia. Jalan menuju bahagia bisa menjadi sukar dan bisa pula mudah. Untuk memperoleh jalan yang mudah yaitu agama. Agama itu bukan melarang orang untuk berpikir, tetapi agamalah yang membukakan pintu pikiran, menyuruh manusia menjalankan akal dan pendapat di dalam segala hal, baik itu alam dan manusia. Untuk mencapai kebahagiaan ada 4 yaitu¹¹⁴:

1. Agama

Secara umum agama adalah perkara pertama yang mampu mendatangkan kebahagiaan dalam diri manusia. Dalam agama terdapat berbagai dogma keimanan yang mampu menenteramkan hati manusia. Melalui agama manusia akan mampu hidup secara seimbang dalam urusan lahir maupun batin, berkembang dengan baik *'aqliyyah* dan *nafsiyyahnya* sebagai manusia beragama. Agama mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara baik dan benar. Agama mampu mengantarkan manusia mengenal dirinya sendiri secara utuh, sehingga manusia bisa menunaikan hak dan kewajibannya. Agama membuka kebenaran sedangkan pikiran

¹¹³HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, hlm. 3440

¹¹⁴HAMKA, *Tasawuf Modern*, hlm. 57

menyeimbangkannya antara kanan dan kiri, hitam dan putih, baik dan buruk.¹¹⁵

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut. Agama dari Bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata “A” tidak dan “gama” kacau. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban.¹¹⁶

2. I'tikad

I'tikad berasal dari bahasa Arab, asal katanya dari *'aqada* dipindahkan kepada *i'tiqada*, artinya ikatan. Beri'tiqad artinya hati manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian. Kekuatan keyakinan dalam mencapai sebuah cita-cita dan tujuan akan mampu menguatkan prinsip di saat terdapat rintangan. Dalam bahasa Indonesia i'tikad itu telah berubah menjadi tekad. Tekad yang kuat merupakan modal utama manusia untuk melangkah karena setiap orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh kebahagiaan. Tekad dan keyakinan yang kuat mampu menjadikan manusia untuk mencapai sesuatu yang mustahil menjadi mungkin. Al-Qur'an menerangkan tentang tekad dalam QS. Ali-Imran ayat 135

¹¹⁵Wahyudi Setiawan, *Disertasi: Kebahagiaan Menurut HAMKA dalam Tafsir al-Azhar Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 2019)

¹¹⁶Ahmad Asir, “Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 1. No.1. 2014, hlm. 52

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِدُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ (آل عمران : ١٣٥)

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahuinya. (QS. Ali-Imran:135)

Orang yang tidak mempunyai tekad mereka akan hidup seperti debu yang mudah mengikuti arah angin kemana saja. Kehilangan prinsip dan keuaman akan menjadikan manusia semakin jauh untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup. Hilangnya penyebab muncul bahagia, hilang pula kebahagiaan itu.¹¹⁷

3. Yakin

Yakin artinya merasa pasti atau rasa kepastian. Yakin ialah lawan kata dari syak yaitu keraguan. Tidak akan hilang rasa keragu-raguan apabila tidak ada alasan yang cukup. Datangnya yakin itu setelah memperoleh bukti-bukti yang terang. Karena keyakinan yang kuat akan menghilangkan keraguan, sehingga memantapkan hati dan kaki untuk melangkah agar tercapainya suatu tujuan. Yakin itu adalah sifat ilmu yang ketiga. Ilmu mempunyai tiga tingkatan atau sifat. *Pertama*, ma'rifat artinya tahu. *Kedua*, dirayah artinya dialami dan *ketiga* yaitu yakin.¹¹⁸

Keyakinan menjadikan tujuan semakin dekat, beban semakin ringan dan kebahagiaan semakin kerasan dalam diri. Hanya untuk orang-orang yang memiliki keyakinan surga akan disediakan. Ilmu dan tindakan mulia harus terpadu menjadi pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan.

4. Iman

¹¹⁷HAMKA, *Tasawuf Modern*, hlm. 58-59

¹¹⁸HAMKA, *Tasawuf Modern*, hlm. 60-61

Iman adalah kombinasi antara perkataan dan perbuatan. Hati berkata dan badan berbuat untuk mencapai sebuah tujuan. Iman menjadi penyebab dalam datangnya kebahagiaan dalam diri. Iman adalah kepercayaan tentang Islam sebagai sebenar-benarnya agama, tetapi belum tentu bahwa setiap muslim itu beriman secara total. Iman menjadikan lahir batin secara utuh dan tunduk pada peraturan yang ditetapkan oleh Allah melalui Islam. Iman meneguhkan diri pada al-Quran dan Hadist sebagai dua pedoman hidup yang selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Iman manusia sulit untuk konsisten pada ketetapan, iman selalu berkurang sekaligus bertambah sesuai dengan bagaimana manusia menjaga ketaatannya. Iman harus terus dijaga dan dirawat supaya ia semakin hari semakin bertambah. Manusia harus beriman dengan membenarkannya dalam hati, mengucapkannya dengan lidah dan melakukannya dalam perbuatan.¹¹⁹

Fokusnya hati pada urusan kebaikan akan menjadikan diri bahagia. Sumber ketenangan hati yang muncul karena perbuatan baik akan menimbulkan ketenteraman hati yang berujung pada kebahagiaan. Kesibukan dalam mengurus dunia dan bergantung kepadanya hanya akan mengotori hati dan memunculkan kegelisahan, ketakutan, kecemasan, putus asa, keragu-raguan, dan duka cita. Ini semua adalah sumber malapetaka yang merusak hati, pikiran, dan tubuh.¹²⁰ Setiap iman harus mendapatkan ujian sebagai bentuk evaluasi atas keimanan yang telah dimiliki. Iman tidak cukup berhenti dalam wilayah kognitif, namun iman harus menyatu dengan pikiran, hati, dan perbuatan. Misalnya iman nabi Ibrahim yang diuji dengan penyembelihan Ismail putra kesayangannya, Ya'qub yang dipisahkan dengan Yusuf hingga buta penglihatannya karena menangis, Yusuf yang dihadapkan dengan perempuan cantik, Ayyub yang diuji dengan penyakit parah, Daud dan Sulaiman diuji dengan berbagai macam fitnah, begitu pula Zakaria dan Yahya. Ujian demi ujian datang untuk menjadi media

¹¹⁹HAMKA, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Republika, 2017), hlm. 53

¹²⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2015 hlm. 5

pemantapan iman seorang hamba bahwa ia harus menjadi manusia bahagia secara hakiki. Keimanan dan ketulusan akan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang kuat dan utuh.¹²¹

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk melatih kebahagiaan yaitu:¹²²

1. Kuatkan kesadaran dan pengetahuan bahwa hidup pada dasarnya adalah baik. Selalu lakukan refleksi atas kehidupan sesama manusia. Sama sekali tidak sulit melihat dengan hati yang terbuka bahwa sesungguhnya selalu saja ada hikmah atas apa yang terjadi dalam kehidupan kita. Sesungguhnya keburukan hanyalah sekedar konsep yang sifatnya relatif. Jika melihat secara parsial bukan secara keseluruhan maka suatu kejadian bisa terasa dan terlihat sebagai keburukan. Akan tetapi, jika ditempatkan dalam suatu perspektif yang menyeluruh maka sesungguhnya adalah suatu pendahulu bagi kebaikan yang lebih besar;
2. Timbulkan kemauan. Misalnya cobalah untuk selalu melihat ke depan dan jangan melihat ke belakang melampaui kejadian-kejadian itu sendiri. Kemana arah akan membawa kita? Apa makna positifnya? Kemudian timbullah sikap mental yaitu sabar dan syukur, selalu menerima apa saja yang datang dengan hati yang lapang. Segalanya berasal dari Allah, dan Allah selalu menyimpan maksud baik dalam segala kebijaksanaannya, sehingga manusia dapat bereaksi positif terhadap-Nya dan menjadikan-Nya benar-benar sumber bagi sikap-sikap positif yang pada akhirnya benar-benar bisa mendatangkan kebahagiaan kepada manusia;
3. Latihlah agar dalam diri terpatri kebiasaan kebahagiaan. Selalu upayakan kesadaran penuh dan kendali atas kejadian-kejadian yang terjadi di dalam kehidupan. Setiap terjadi

¹²¹HAMKA, *Tasawuf Modern*, hlm. 79

¹²²Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), hlm. 25-27

kejadian yang tidak diinginkan coba cari maknanya sehingga menemukan makna positif dari kejadian tersebut.

3.2.2 Jalan Menuju Kebahagiaan dalam Tafsir al-Azhar

Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan cara-cara untuk memperoleh kebahagiaan. Tergantung manusia mau meraihnya ataupun tidak. Yaitu sebagai berikut:

1. Sabar

Sabar adalah menahan diri dalam kesulitan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. ali-Imran ayat 200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(آل عمران : ٢٠٠)

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS. Ali-Imran: 200)

Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa menegakkan iman kepada Allah bukanlah hal yang mudah. Semakin bertambah keimanan semakin pula mengalami banyak kesulitan yang dihadapi. Ada juga musuh yang selalu menentang yaitu kaum kafir. Tetapi ada juga musuh yang lebih berbahaya yaitu lawan yang mengaku dirinya kawan (kaum munafik). Kemudian ada juga musuh yang berbahaya dari itu yaitu hawa nafsu jika tidak terkendali.

Supaya iman terpelihara, hendaklah berpegang teguh dalam empat perkara: *Pertama*, sabar: Yaitu sabar dalam mengendalikan nafsu, sabar sedang menimpa cobaan dan sabar dalam melakukan perintah Allah. *Kedua*, memperkuat kesabaran: Yaitu sabar yang setingkat lagi atau memperkuat kesabaran, karena pihak musuh tentu akan sabar dalam menghadapimu, maka kesabaranmu harus lebih kuat, karena barangsiapa yang lebih kuat dalam bersabar maka itulah yang akan menang. Seperti menahan nafas di dalam

air. Barangsiapa yang lebih singkat nafasnya, dialah yang lebih dahulu keluar dari dalam air. *Ketiga*, bersiap terus atau bersiap siaga: Yaitu perkuat penjagaan, seperti kewaspadaan. Termasuk di dalamnya mengawasi batas-batas negeri Islam jangan sampai dimasuki oleh musuh (kafir), mengawasi batas-batas negeri Islam di halaman rumah karena apabila ada penyerbuan secara tiba-tiba maka telah siap siaga. *Keempat*, bertakwa kepada Allah: Di sinilah letak kunci sebenarnya daripada yang tiga sebelumnya. Karena barangsiapa yang tidak lupa akan Allah, maka dengan kehendak Allah tidaklah dia akan lupa terhadap dirinya.¹²³ Keempat inilah syarat yang mutlak. Yaitu supaya mendapatkan kemenangan atau menjadi orang yang beruntung.

2. Jihad

Jihad adalah berjuang dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Adapun firman Allah dalam QS. Al-Taubah ayat 20, 88 dan QS. al-Maidah ayat 35 adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ
 دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (توبه: ٢٠)

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS. Al-Taubah: 20)

Menurut HAMKA ada tiga keutamaan iman yaitu yang menjadi sifat dari orang mukmin pada masa Nabi Muhammad saw. dan kesedihan pengikut Nabi saw. setelah wafat. *Pertama*, iman. *Kedua*, sanggup berhijrah dan meninggalkan kampung halaman karena mempertahankan iman dan yang *ketiga*, sanggup berjihad dan berperang untuk menegakkan jalan Allah.¹²⁴ Apabila ketiga hal tersebut dilakukan maka akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia akan mendapatkan kedudukan dan martabat sedangkan di akhirat akan memperoleh surga.

¹²³HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, hlm. 923-924

¹²⁴HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hlm. 2887

Kemudian firman Allah dalam QS. Al-Tawbah ayat 88

لَكِنَّ الرِّسُولَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ لَهُمُ
الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (توبه : ٢٠)

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Taubah: 88)

HAMKA menjelaskan bahwa pada ayat ini dikemukakan penghormatan kepada Rasul karena telah memimpin perang tabuk. Walaupun Rasul tidak mempunyai harta benda namun beliau menyerahkan jiwa dan raganya untuk berperang. Kemudian orang mukmin juga ikut Rasul dengan penuh kesetiaan, harta telah mereka berikan tanpa takut akan jatuh miskin dan mati. Kemanapun Rasul pergi maka orang mukmin akan mengikuti. Jihad dan pengorbanan mereka tidaklah sia-sia karena Allah akan menggantikan perjuangan mereka di akhirat kelak dan akan memperoleh kebahagiaan.¹²⁵

Selanjutnya firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة : ٣٥)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah: 35)

Menurut HAMKA jihad adalah bersungguh-sungguh dan bekerja keras. Jalan menuju Allah itu adalah lurus, tiap-tiap orang diserukan supaya masuk ke dalam jalan (jihad) yang tujuannya menuju kepada Allah. Orang yang berjihad dengan tujuan baik termasuklah ke dalam jalan Allah. Semua pekerjaan hendaklah dikerjakan dengan hati yang ikhlas, berperang melawan musuh yang hendak merusak agama dan negara disebut jihad. Hasil dari suatu jihad tidaklah percuma karena Allah memberikan harapan

¹²⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hlm. 3072

bagi manusia yaitu “mudah-mudahan kamu mendapat kemenangan” yaitu kemenangan di dunia dan akhirat.

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa hal yang wajib kita tempuh sebagai muslim di dalam menuju kejayaan dan kemenangan jiwa, yaitu: *Pertama*, takwa kepada Allah. *Kedua*, wasilah yaitu mengatur jalan agar cepat sampai kepada Allah dengan ibadat, amal shalih dan doa. *Ketiga*, berjihad dengan sungguh-sungguh atau bekerja keras mengatasi segala penghambat yang menghalangi manusia menuju kepada keridhaan Allah.¹²⁶

3. Shalat

Shalat adalah berharap kepada Allah dengan segenap hati dan jiwa disertai dengan keikhlasan. Shalat merupakan hal wajib yang harus dilaksanakan oleh umat Islam sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah terutama shalat fardhu. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hajj ayat 77, QS. Al-Mu'minun ayat 1 dan QS. Al-Jumuah ayat 10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعِبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾ (الحج)

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. Al-Hajj: 77)

Menurut HAMKA Allah memberi peringatan pada ayat ini kepada orang yang beriman supaya memperteguh imannya dan mendekati diri kepada Allah. “*Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah dan sembahlah Tuhanmu*”. Maksudnya adalah shalat, agar shalat jadi kusyuk maka diperlukanlah iman. Rukuk dan sujud itu melatih rasa tunduk, menyembah Allah dengan tunduk dan patuh atas segala perintah dan meninggalkan apa yang dilarang. “*Dan perbuatlah kebajikan.*” Shalat sebagai ibadat guna menghubungkan manusia dekat dengan pencipta-Nya. Berbuat kebajikan yaitu meneguhkan hubungan

¹²⁶HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, hlm. 1727

dengan sesama manusia dengan menghubungkan silaturahmi dan menegakkan budi pekerti yang mulia. “Agar kamu memperoleh kemenangan.” Kemenangan yang dicapai dengan beribadah kepada Allah adalah dunia dan akhirat. Kemenangan di dunia berupa hati yang lapang, pikiran yang bersih, ilham dari Allah datang dan pergaulan luas. Sedangkan kemenangan di akhirat kelak berupa surga yang telah dijanjikan oleh Allah.¹²⁷

Kemudian Firman Allah dalam QS. Al-Jumuah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة: ١٠)

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumuah: 10)

Menurut HAMKA apabila sudah menunaikan shalat, kita bisa kembali menjalankan aktivitas seperti biasa atau kembali bekerja untuk mencari rezeki. Tetapi jika waktu shalat telah tiba maka hentikan semua aktivitas duniawi dan menunaikan ibadah shalat kepada Allah.¹²⁸

4. Taat dan Taubat

Taat adalah tunduk dan patuh kepada Allah dengan mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Adapun taubat adalah meninggalkan semua dosa karena takut kepada Allah, menyesali semua perbuatan maksiatnya dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya lagi. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Nur ayat 31 dan 52, QS. Al-Nisa ayat 13 dan QS. Al-Ahzab ayat 71.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور: ٣١)

¹²⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 4742

¹²⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 7395

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. Al-Nur: 31)

Menurut HAMKA Allah menyuruh hambanya baik laki-laki dan perempuan untuk bertaubat. Baik laki-laki dan perempuan hendaklah menjaga pandangannya, kemaluannya dan jangan membiarkan perhiasan yang seharusnya tersembunyi. Karena barangsiapa yang menjaga kehormatannya maka ia termasuk orang yang beruntung di akhirat kelak.¹²⁹

Kemudian firman Allah dalam QS. Al-Nur ayat 52

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ
(النور: ٥٢)

Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya (QS. Al-Nur: 52)

HAMKA menjelaskan bahwa dalam ayat ini membahas tentang taat kepada Allah dan Rasul, takut dan taat kepada Allah.¹³⁰ Karena barangsiapa yang menaati semua perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta meyakini bahwa mengerjakan perintah Allah itulah yang akan membawa kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dengan meninggalkan semua yang dilarang maka akan menjauhkan manusia dari malapetaka di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya firman Allah dalam QS. Al-Nisa ayat 13

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (النساء: ١٣)

(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. (QS. Al-Nisa: 13)

¹²⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, hlm. 4930

¹³⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, hlm. 4959

Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa taat kepada Allah diikuti dengan taat kepada Rasul.¹³¹ Barangsiapa yang taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya kepada mereka akan diberikan kebahagiaan hidup di akhirat.

Terakhir firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 71

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الأحزاب: ٧١)

Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab: 71)

Menurut HAMKA bila mereka tetap memelihara keimanan dan ketakwaan dan selalu mengatakan kebenaran, pasti Allah akan memperbaiki perbuatan dan mengampuni dosa-dosa mereka. Siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka jalan yang harus ditempuh hanyalah satu, yaitu menaati Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan kebahagiaan yang besar di dunia dan akhirat.

Firman Allah dalam QS. Al-Lail ayat 4 sampai 10

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ٤ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ٦
فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ٧ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ٨ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ٩
فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ١٠

Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. (QS. Al-Lail: 4-10)

¹³¹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, hlm. 1125

Ayat Al-Quran di atas menjelaskan karakter atau perilaku manusia yang mendapat kebahagiaan, yaitu memberi, bertakwa, dan menunjukkan yang terbaik.

Karakter pertama adalah memberi.¹³² Hubungan manusia dengan manusia selalu diwarnai dengan hubungan memberi dan menerima. Sebahagian memberi dan sebahagian lain menerima. Ada manusia yang cenderung berpikir untuk banyak memberi dan membantu orang lain dan ada pula yang pikirannya dipenuhi keinginan diberi atau mengambil milik orang lain. Karakter kedua adalah bertakwa.¹³³ Konsep takwa sering diTafsirkan menjadi “takut kepada Allah” atau “menunaikan kewajiban”. Kedua pengertian tersebut meliputi dua makna dasar takwa, tetapi keduanya memiliki batasan. Konsep takwa mengandung pengertian bahwa ada suatu realitas tak kasat mata dalam diri kita dan di sekitar kita yang jauh lebih besar dari diri kita sendiri. Seorang yang bijak menyadari bahwa kehidupan diatur oleh hukum spiritual bukan tingkah laku atau tekad. Seluruh ucapan dan tindakan memiliki konsekuensi. Karakter ketiga adalah menunjukkan yang terbaik. Dunia ini merupakan tempat bertemu berbagai macam pemikiran dan gagasan. Manusia yang bijak akan memilih dan mendukung apa yang menurutnya terbaik bagi dirinya dan masyarakat yang lebih luas. Mendukung suatu gagasan atau pemikiran karena didorong kebanggaan pribadi, golongan, suku, atau bangsa hanya akan mempersempit dan mendangkalkan pemikiran.¹³⁴

5. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada hal keburukan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imran ayat 104 dan QS. Al-A'raf ayat 157.

¹³²Aisyah, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Zaman: 2012), hlm. 33

¹³³Aisyah, *Jalan Kebahagiaan*, hlm. 35

¹³⁴Aisyah, *Jalan Kebahagiaan*, hlm. 36

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imran: 104)

Menurut HAMKA pada ayat ini terdapat dua kata yang penting, yaitu *ma'ruf* menyuruh kepada kebaikan dan *munkar* meninggalkan keburukan. Perbuatan *ma'ruf* apabila dikerjakan dapat diterima oleh masyarakat sedangkan perbuatan *munkar* yaitu perbuatan yang dibenci dan ditolak oleh masyarakat. Menyampaikan ajakan kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar* itulah yang dinamakan dakwah. Bidang untuk menyampaikan dakwah terbagi dua yaitu umum dan khusus. Dakwah secara umum ialah menyampaikan dakwah kepada masyarakat dan kepada kalangan umat Islam sendiri di antaranya bersifat mengajak orang lain supaya turut memahami hikmah ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan dakwah yang bersifat khusus yaitu dakwah yang dilakukan pada kalangan keluarga sendiri seperti dengan mendidik agar patuh kepada Allah dan Rasul, berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Orang-orang yang menjalankan dakwah akan memperoleh keberuntungan, karena dengan adanya dakwah kemungkaran dapat dicegah dan yang *ma'ruf* akan bisa terus dijalankan.

Menurut HAMKA yang dikutip dari Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam berdakwah adalah:¹³⁵

1. Seorang pemberi dakwah mempunyai pengetahuan yang sempurna dan menguasai sepenuhnya tentang agama;
2. Berpengetahuan tentang keadaan umat yang akan diberikan dakwah;

¹³⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, hlm. 866-876

3. Wajib berpengetahuan tentang pokok dan sumber ilmu sejarah yang umum, supaya dapat mengetahui dari mana sumber kerusakan akhlak dan timbulnya adat-istiadat yang mengganggu kecerdasan berpikir;
4. Orang yang berdakwah harus berpengetahuan ilmu bumi, seperti jika ingin berdakwah ke suatu daerah atau negeri terlebih dahulu telah mengetahui garis-garis besar keadaan daerah dan negeri yang akan didatanginya itu;
5. Ilmu jiwa: yaitu kepentingan ilmu jiwa di dalam menghadapi diri seseorang;
6. Ilmu akhlak: yaitu ilmu yang menjelaskan hal yang baik dan buruk dan yang terpuji dan tercela;
7. Ilmu masyarakat (sosiologi): yaitu suatu ilmu hidup, seperti membahas dan menyelidiki sebab-sebab kemajuan dan kemunduran suatu bangsa;
8. Ilmu politik: ilmu ini sangat diperlukan oleh seorang pendakwah untuk mengetahui pada zaman apa dia hidup. Terutama sekali dia harus mengetahui susunan pemerintahan dalam negeri tempat dia melakukan dakwah;
9. Mengetahui bahasa yang digunakan di tempat melakukan dakwah;
10. Mengetahui kebudayaan dan kesenian di suatu daerah yang akan dilakukan dakwah;
11. Mengetahui pokok-pokok perbedaan agama yang ada.

Selanjutnya firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي
كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ
الَّذِي نُزِّلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (الأعراف : ١٥٧)

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raf: 157)

Dalam *Tafsir al-Azhar* dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan tugas-tugas dan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yaitu “yang menyuruh akan mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah akan mereka berbuat yang ingkar”. Inilah dua tugas utama dan pertama dari Nabi Muhammad saw. kepada seluruh manusia termasuk ahlul kitab. *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal yang *ma'ruf* mencakup keyakinan (iman), ibadah (shalat, zakat, haji) sedekah, jihad dan menolong sesama. Hal yang *munkar* mencakup kemusyrikan (syirik) dengan segala bentuknya, mencakup penyakit hati seperti riya', hasad (iri), permusuhan dan lain-lain.¹³⁶

6. Menyucikan Diri

Menyucikan diri adalah membersihkan diri dari segala dosa dan kembali ke jalan Allah. Seperti Firman Allah dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1, QS. Al-A'la ayat 14 dan QS. Al-Syams ayat 9.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (المؤمنون: ١)

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (QS. Al- Mu'minūn: 1)

Menurut HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa ayat di atas berbicara tentang kemenangan yakni “*Sesungguhnya beruntunglah*

¹³⁶HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hlm. 2519

orang-orang yang beriman". Kalimat *menang* adalah bukti bahwa perjuangan yang telah dilalui menghadapi musuh atau berbagai kesulitan. Manusia tidak akan sampai kepada kemenangan apabila belum melalui dan mengatasi rintangan yang ada di tengah jalan. Banyak hal yang harus di atasi baik itu dikalahkan dan ditundukkan dalam melangkah dalam mencapai kemenangan. Kalau suatu bangsa mempunyai musuh atau rintangan di dalam perjalanannya untuk mencapai martabat yang lebih tinggi. Rintangan dari kebodohan, rintangan dari nafsu-nafsu jahat yang ada dalam diri sendiri yang mungkin membawa derajat kemanusiaan jadi jatuh, sehingga kembali ke tempat kebimbangan rintangan dari syaitan yang selalu merayu manusia. Setiap hati manusia menginginkan kejayaan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi. Akan tetapi hawa nafsu mengajak dan menariknya agar jatuh ke bawah. Jika pegangan hidup tidak ada pada manusia maka pasti akan kalah dan tidak akan tercapai apa yang dimaksud yaitu kemenangan hidup.¹³⁷

Kemudian firman Allah dalam QS. Al-A'la' ayat 14

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ۖ (الأعلى: ١٤)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) (QS. Al-A'la: 14)

Dalam *Tafsir al-Azhar* di jelaskan bahwa "*Sungguh, beroleh kemenanganlah siapa yang mensucikan*". Artinya, menanglah di dalam perjuangan hidup ini barangsiapa yang selalu mensucikan atau membersihkan diri dari perbuatan maksiat dan dosa, baik dosa kepada Allah dengan mempersekutukan Allah dengan yang lain atau dosa kepada sesama manusia dengan menganiaya dan merampas hak orang lain serta dosa kepada diri sendiri karena memendam rasa dendam dan iri dengki kepada sesama manusia. Maka jika seseorang dapat mengendalikan dirinya akan terlepaslah dia dari kekotoran terutama kekotoran jiwa.¹³⁸

Selanjutnya dalam QS. Al-Syams ayat 9

¹³⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 4753

¹³⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 7971

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (الشمس : ٩)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.
(QS. Al-Syams: 9)

Dalam *Tafsir al-Azhar* dijelaskan bahwa “Maka berbahagialah barangsiapa yang membersihkannya.” Maksudnya adalah setelah Allah memberikan Ilham dan petunjuk mana jalan yang benar dan jalan yang salah, maka terserah kepada manusia itu sendiri jalan mana yang akan di tempuhnya, sebab dia diberi akal budi oleh Allah untuk berpikir. Dan berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwa dan dirinya baik jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis, baik hadas besar dan kecil, baik najis ringan dan najis berat. Jiwanya dibersihkan pula dari pada penyakit-penyakit yang berbahaya yaitu mempersekutukan Allah dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, bersifat hasad dan dengki sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain-lain.¹³⁹

7. Melakukan kebaikan

Orang yang melakukan kebaikan akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Orang yang berat timbangan pada hari akhir ialah orang-orang yang berbahagia, seperti dalam firman Allah dalam QS. Al-A’raf ayat 8 dan QS. Al-Mu’minun ayat 102.

وَالْوِزْنُ يُومِنُ الْحَقِّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(الأعراف : ٨)

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A’raf: 8)

Dalam *Tafsir al-Azhar* pada ayat ini menegaskan tentang di hari kelak akan ditegakkan suatu timbangan yang adil.¹⁴⁰ Jadi segala yang telah dilakukan di dunia baik perbuatan baik maupun

¹³⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 8019-8020

¹⁴⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hlm. 2317

perbuatan buruk akan ditimbang dengan seadil-adilnya dan akan dipertanggung jawabkan. Maka, beruntunglah orang-orang yang lebih berat timbangan kebaikannya dan merugilah orang-orang yang berat timbangannya keburukannya.

Selanjutnya firman Allah dalam QS. Al-Mu'minun ayat 102

فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (المؤمنون: ١٠٢)

Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. (QS. Al-Mu'minun: 102)

HAMKA menjelaskan bahwa pada hari akhir akan dilakukan pertimbangan yang sangat teliti. Ada orang yang berat timbangan kebaikannya ada pula orang yang berat timbangan keburukannya.¹⁴¹ Maka, apabila berat timbangan kebaikannya beruntunglah orang tersebut di hari akhir dan menjadi orang yang paling bahagia.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghalangnya kebahagiaan. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung lahirnya kebahagiaan yaitu:¹⁴²

1. Menuntut Ilmu

Tidak akan memperoleh kebahagiaan jika seseorang tidak mempunyai ilmu dan belum tercapai apa yang dicita-citakan pada dirinya, apapun yang dicita-citakan baik urusan dunia maupun urusan akhirat, baik materi maupun non-materi. Jika ingin menjadi orang yang bahagia maka tuntutlah ilmu yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Menghindari Hawa Nafsu

Nafsu yang ada dalam diri manusia secara mendasar dibedakan menjadi dua, yaitu nafsu atau keinginan yang mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan. Nafsu ini bergerak

¹⁴¹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 4842

¹⁴²Ulfa Zahara, *Skripsi: Kebahagiaan dalam al-Qur'an*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018), hlm. 25-35

setelah mendapat dorongan dan tuntutan baik dari dalam atau dari luar yang bersifat positif dan sudah dikuasai oleh akal sehat. Kedua yaitu nafsu yang berkecenderungannya melakukan perbuatan jahat. Nafsu ini disebut nafsu amarah, nafsu yang berpotensi negatif. Yang kedua ini adalah keadaan jiwa yang belum mampu membendung dan membedakan antara yang baik dan buruk, segalanya disetir oleh sifat-sifat setan. Maka dari itu segala tindakan sebagian besar selalu mendorong pada hal-hal yang tidak patut, perbuatannya tanpa menghitungkan apa yang akan terjadi, berbuat sesuai keinginan yang hanya berorientasi pada kesenangan biologis dunia yang bersifat mesementara. Maka berbahagialah apabila dapat mengendalikan hawa nafsu dalam diri manusia, baik itu nafsu dari diri sendiri maupun nafsu yang berasal dari syaitan.¹⁴³

3. Bertaubat

Manusia sebagai makhluk yang tidak luput dari dosa, termasuk wajar dan manusiawi, namun tidak boleh larut dalam kewajaran dengan selalu membiasakan melakukan perbuatan dosa atau terlarang. Dengan demikian tugas manusia adalah bertobat dan terus bertobat kepada Allah atas apa yang dilakukannya. Allah menyebut manusia yang bertobat termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bahagia dan beruntung, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surah Al-Nur: 31

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. Al-Nur: 31)

4. Menghilangkan kesedihan dalam diri

¹⁴³Ulfa Zahara, *Kebahagiaan dalam al-Qur'an*, hlm. 26

Menghilangkan atau mengurangi kesedihan dalam hati ibarat dokter harus lebih dulu mendiagnosa penyakit pasiennya agar lebih mudah dalam memberikan resep obat yang sesuai dengan pasien. Begitu pula perasaan sedih, sedih tidak datang sendirinya tanpa ada penyebab. Kalau sudah diketahui penyebab hadirnya kesedihan, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah membuang jauh-jauh penyebab tersebut. Kemudian belajar untuk mengerti dan menerima apa adanya bahwa hal tersebut tidak perlu disusahkan, belajar memahami keadaan yang menyakitkan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan serta menerima bahwa segalanya datang dari Tuhan. Belajar menetralkan pikiran, dan belajar bersabar terhadap apa yang dialami. Dengan berhasilnya mengurangi kesedihan dalam hati Allah akan memberikan rahmat-Nya yang berbentuk ketenangan, kegembiraan dan kebahagiaan dalam menjalani hidup.¹⁴⁴

Adapun faktor-faktor penghalang dalam meraih kebahagiaan yaitu:

1. Kemiskinan

Harta memang bukan segalanya tapi kebahagiaan akan sulit didapatkan jika tidak ada harta. Apabila seseorang memiliki harta yang banyak maka akan mudah untuk memenuhi segala apa yang diinginkan dan hidup dengan senang menikmati harta yang dimiliki. Namun apabila kurang harta akan menyebabkan manusia tidak bahagia, karena tidak bisa memenuhi segala kebutuhannya.

2. Kejahatan

Kejahatan merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh setiap orang walaupun pelaku kejahatan itu sendiri. Kejahatan tidak dapat menghilangkan kebaikan, akan tetapi kebaikan dapat menghilangkan kejahatan. Dampak dari perbuatan jahat pada hakikatnya yaitu membuat pelaku kejahatan hatinya tertekan,

¹⁴⁴Ulfa Zahara, *Kebahagiaan dalam al-Qur'an*, hlm. 27

jiwanya gelisah oleh keadaan yang dihadapinya dan menghilangkan rasa aman, damai dan tenteram pada orang disekelilingnya.

3. Peperangan

Peperangan merupakan suatu problem sosial yang sulit untuk dipecahkan dibandingkan dengan problem sosial yang lain. Sering dikatakan bahwa peperangan untuk menciptakan perdamaian, tapi anehnya untuk tujuan damai malah perang merupakan kejadian yang tidak aman bahkan sering diwarnai dengan pertumpahan darah dan tidak sedikit memakan korban jiwa. Perang memang merupakan masalah yang tidak dapat dielakkan oleh manusia disepanjang sejarah dan sulit untuk diselesaikan. Akibatnya terbuka jalan untuk menghalangi kebahagiaan, karena perang akan menimbulkan keresahan, rasa tidak aman, takut, ketidak-tenangan dalam hidup.¹⁴⁵

3.4 Analisa Penulis

Pada sub bab ini, penulis mencoba menganalisis tentang kebahagiaan. Menurut HAMKA dalam buku Tasawuf Modern bahwa kebahagiaan itu mempunyai kaidah sebanyak orang, sebanyak penderitaan, sebanyak pengalaman dan sebanyak kekecewaan.

“Orang fakir mengatakan bahagia pada kekayaan. Orang sakit mengatakan bahagia pada saat sehat. Orang yang telah terjerumus ke lembah dosa mengatakan bahwa terhenti dari dosa itulah kebahagiaan. Seorang yang rindu atau bercinta mengatakan hasil maksudnya itulah bahagia. Seorang penganjur rakyat berpendapat bahwa kemerdekaan dan kecerdasan umat bangsa yang dipimpinya itulah bahagia. Seorang perawan duskun bernama Asma binti Bahdal istri dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan berkeyakinan bahwa bahagia itu adalah kembali ke duskunnya walaupun dalam pondoknya yang buruk daripada sekarang diam dalam istana yang indah.

¹⁴⁵Ulfa Zahara, *Kebahagiaan dalam al-Qur'an*, hlm. 33

Seorang pengarang syair merasa bahagia jika syairnya jadi hafalan orang. Seorang jurnalis merasa bahagia jika surah kabarnya dan timbangan redaksinya dipahami oleh semua orang”.

Sebenarnya jika memikirkan hal ini maka akan bertambah bingung bagaimanakah sebenarnya bahagia itu. Kadang-kadang bahagia itu telah dirasakan oleh setiap orang tetapi tak sanggup melukiskan bagaimana perasaan bahagia itu. Karena tidak mudah bagi manusia itu menerangkan segala kelezatan yang dirasakannya. Akan tetapi jika membaca pendapat-pendapat orang tentang bahagia maka terobatilah hati kita serta timbul keinginan menuju ke sana dan tercapainya bahagia walaupun tidak sepenuhnya. Beragamnya definisi menjadikan tidak adanya definisi tunggal mengenai kebahagiaan. Sebab mendefinisikan pengertian yang bersifat ‘perasaan’ tidak semudah memberikan definisi pada sesuatu yang kongkrit. Walaupun begitu banyak definisi yang sudah diberikan oleh ahli pakar sejatinya definisi tersebut tidak dapat mewakili perasaan tersebut sepenuhnya. Namun demikian, hal tersebut tidak akan menghambat pemahaman terhadap konsep kebahagiaan, karena masing-masing manusia punya pengertian masing-masing dalam mendefinisikan kebahagiaan.

Penulis menemukan makna dengan kebahagiaan di dalam al-Qur’an, terdapat empat macam bentuk kata yang berbeda konotasi antara satu dengan yang lainnya. Yaitu: *Sa‘adah*, *falāh*, *fawzun* dan *fariha*. Untuk mengumpulkan semua lafaz tersebut, penulis menggunakan kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad ‘abd al-Baqi. Ditemukan kata *Sa‘adah* dalam al-Qur’an sebanyak 2 kali penyebutan dalam 2 ayat dari 1 surah. Kata *Falāh* di dalam al-Qur’an sebanyak 40 kali penyebutan dalam 40 ayat dari 25 surah, selanjutnya kata *fawzun* ditemukan sebanyak 23 kali penyebutan dalam 19 ayat dari 15 surah, dan yang terakhir kata *fariha* ditemukan sebanyak 8 kali penyebutan dalam 19 ayat dari 12 surah. Masing-masing ayat tersebut penulis cantumkan bersama derivasinya.

Penelitian ini mencantumkan beberapa ayat dan surah yang berbeda dan memaparkan pendapat HAMKA dalam kitab *Tafsir al-Azhar* mengenai ayat-ayat tentang kebahagiaan tersebut, yaitu: QS. al-Mu'minin ayat 1, HAMKA menjelaskan dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa ayat di atas berbicara tentang kemenangan. Yang mana Kalimat *menang* adalah bukti bahwa perjuangan yang telah dilalui menghadapi musuh atau berbagai kesulitan. Manusia tidak akan sampai kepada kemenangan apabila belum melalui dan mengatasi rintangan yang ada di tengah jalan. Banyak hal yang harus di atasi baik itu dikalahkan dan ditundukkan dalam melangkah dalam mencapai kemenangan. Kalau suatu bangsa mempunyai musuh atau rintangan di dalam perjalanannya untuk mencapai martabat yang lebih tinggi. Rintangan dari kebodohan, rintangan dari nafsu-nafsu jahat yang ada dalam diri sendiri yang mungkin membawa derajat kemanusiaan jadi jatuh, sehingga kembali ke tempat kebimbangan rintangan dari syaitan yang selalu merayu manusia. Setiap hati manusia menginginkan kejayaan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi. Akan tetapi hawa nafsu mengajak dan menariknya agar jatuh ke bawah. Jika pegangan hidup tidak ada pada manusia maka pasti akan kalah dan tidak akan tercapai apa yang dimaksud yaitu kemenangan hidup.

Kemudian QS. al-A'la ayat 14, ayat ini menjelaskan bahwa Dalam *Tafsir al-Azhar* di jelaskan "*Sungguh, beroleh kemenanganlah siapa yang mensucikan*". Artinya, menangkah di dalam perjuangan hidup ini barangsiapa yang selalu mensucikan atau membersihkan diri dari perbuatan maksiat dan dosa, baik dosa kepada Allah dengan mempersekutukan Allah dengan yang lain atau dosa kepada sesama manusia dengan menganiaya dan merampas hak orang lain serta dosa kepada diri sendiri karena memendam rasa dendam dan iri dengki kepada sesama manusia. Maka jika seseorang dapat mengendalikan dirinya akan terlepaslah dia dari kekotoran terutama kekotoran jiwa.

Selanjutnya QS. al-Hajj ayat 77, Menurut HAMKA Allah memberi peringatan pada ayat ini kepada orang yang beriman

supaya memperteguh imannya dan mendekatkan diri kepada Allah. *“Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah dan sembahlah Tuhanmu”*. Maksudnya adalah shalat, agar shalat jadi kusyuk maka diperlukanlah iman. Rukuk dan sujud itu melatih rasa tunduk, menyembah Allah dengan tunduk dan patuh atas segala perintah dan meninggalkan apa yang dilarang. *“Dan perbuatlah kebajikan.”* Shalat sebagai ibadat guna menghubungkan manusia dekat dengan pencipta-Nya. Berbuat kebajikan yaitu meneguhkan hubungan dengan sesama manusia dengan menghubungkan silaturahmi dan menegakkan budi pekerti yang mulia. *“Agar kamu memperoleh kemenangan.”* Kemenangan yang dicapai dengan beribadah kepada Allah adalah dunia dan akhirat. Kemenangan di dunia berupa hati yang lapang, pikiran yang bersih, ilham dari Allah datang dan pergaulan luas. Sedangkan kemenangan di akhirat kelak berupa surga yang telah dijanjikan oleh Allah. Pada ayat ini HAMKA menjelaskan dalam Tafsir al-Azhar bahwa *“untuk merekahlah kegembiraan pada kehidupan dunia dan akhirat”*. Ketika iman dan takwa telah menjadi perjalanan hidup (*way of life*), bukan saja rasa takut dan dukacita menjadi hilang akan tetapi akan berganti dengan kegembiraan menghadapi hidup di dunia dan kegembiraan terus-menerus sampai ke akhirat. Dalam hidup jangan terlalu cemas dalam menghadapi kesulitan. Rasa takut dan cemas jika tidak dinaungi oleh takwa pasti akan berdampak buruk bagi diri sendiri. Jika rasa takut dan cemas itu dihadapi maka segala rintangan akan mampu dilewati. Manusia tidak merasa sepi karena dalam hidup di temani oleh malaikat dan diawasi oleh Allah sehingga tidak sendirian. Allah dekat dengan manusia lebih dekat dari urat leher manusia itu sendiri.

Terakhir QS. Hud ayat 10, pada ayat ini HAMKA menjelaskan bahwa Allah berfirman *“Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: “Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku”*. Ketika sudah diberi kegembiraan Allah akan mencabut nikmat itu dan sebaliknya setelah diberi kesusahan maka

akan digantikan dengan kebahagiaan. Sesungguhnya nikmat kebahagiaan dan kesusahan datangnya dari Allah. “*sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga*”. Manusia ketika ditimpa kesusahan lalu mengeluh dan putus asa adalah orang yang jiwanya tidak memiliki keimanan. Manusia tidak mensyukuri nikmat yang sudah diberikan kembali oleh Allah, lalu bergembira tak menentu arah disertai dengan kesombongan. Maka hal demikian adalah perangai orang yang hidup di dunia tidak memikirkan hari akhirat kelak. Dan masih ada beberapa ayat lagi yang tidak penulis cantumkan.

Setelah memaparkan ayat-ayat tentang kebahagiaan, penulis juga melakukan temasisasi kecil terhadap ayat-ayat kebahagiaan dengan mengangkat tema-tema kecil yaitu: jalan memperoleh kebahagiaan dalam *Tafsir al-Azhar*, seperti sabar, jihad, shalat, taat, taubat, *amar ma'ruf nahi munkar*, menyucikan diri (beriman) dan melakukan kebaikan.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berawal dari latar belakang masalah dan beberapa uraian sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran, yaitu:

Dari beberapa ayat yang penulis angkat, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan ketika manusia mendapatkan rahmat dan ridha Allah. Adapun bentuk-bentuk rahmat dan ridha Allah yang akan didapatkan oleh orang-orang yang bahagia adalah dijauhkan dari azab Allah pada hari pembalasan nanti dan dimasukkan ke dalam surga-Nya.

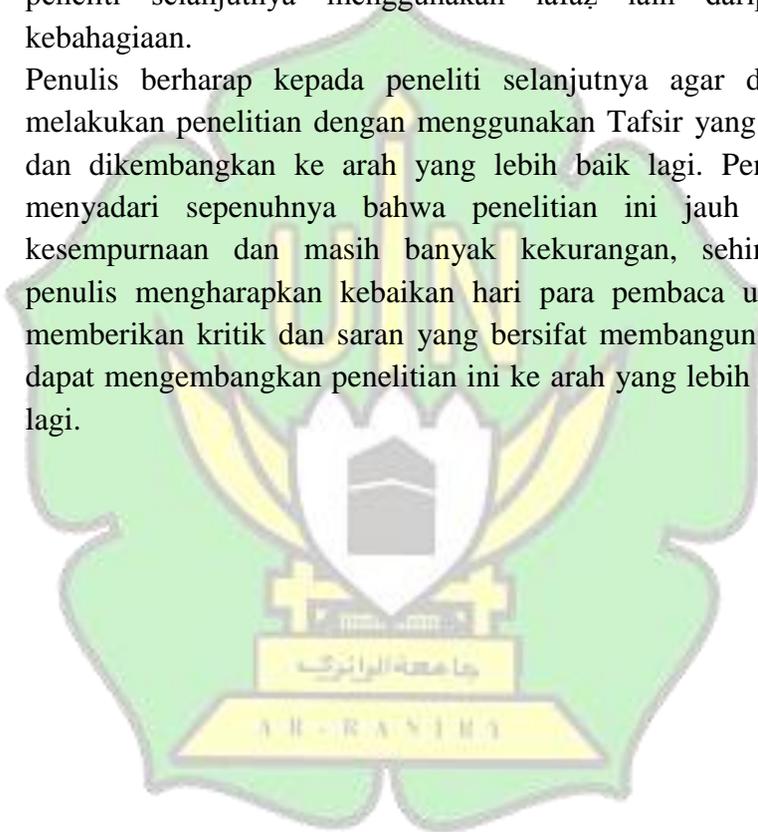
Penulis menemukan lafaz yang semakna dengan kebahagiaan di dalam al-Qur'an menurut HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar*, kata-kata tersebut memiliki makna yang sama namun berbeda dalam konotasinya, di antaranya: *Sa'adah*, *falāh*, *fawzun* dan *fariha*. Untuk mengumpulkan semua lafaz tersebut, penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi. Ditemukan kata *sa'adah* di dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali penyebutan dalam 2 ayat dari 1 surah. kata *falāh* sebanyak 40 kali penyebutan dalam 40 ayat dari 25 surah, selanjutnya kata *fawzun* ditemukan sebanyak 23 kali penyebutan dalam 19 ayat dari 15 surah, kata *surur* disebutkan sebanyak 2 kali penyebutan dalam 2 ayat dari dua surah dan yang terakhir kata *fariha* ditemukan sebanyak 8 kali penyebutan dalam 19 ayat dari 12 surah. Adapun jalan menuju kebahagiaan dalam *Tafsir al-Azhar* yaitu sabar, jihad, shalat, taat, taubat, *amar ma'ruf nahi munkar*, menyucikan diri dan melakukan kebaikan.

4.2 Saran

1. Penulis menyimpulkan bahwa setelah mengetahui lafaz kebahagiaan di dalam al-Qur'an dan cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh kebahagiaan, diharapkan dapat menjadi

acuan makna kebahagiaan sesuai al-Qur'an agar tidak salah langkah dalam mengejar kebahagiaan dan menyiapkan diri untuk memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat sehingga mendapatkan imbalannya di akhirat kelak.

2. Penulis berharap dengan hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca, sehingga bisa meraih kebahagiaan sesuai dengan al-Qur'an. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya menggunakan lafaz lain daripada kebahagiaan.
3. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan menggunakan Tafsir yang lain dan dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapakan kebaikan hari para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun dan dapat mengembangkan penelitian ini ke arah yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Buku:

Aisyah. *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Zaman: 2012

Ashfalani, al Raghīb. *Muffrādātu Alfādhil Qurān*, Beirut: Daarusy Syaamiyyah, 2009

Bagir, Haidar. *Percikan Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Mizan, 2015

Baidan, Nasiruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2008

Fuad, Muhammad 'Abd al-Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar el-Fikr, 1996
Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus, 2010

Hamka, Irfan. *Ayah; Kisah Buya HAMKA*, Jakarta: Republika Penerbit, 2013

HAMKA, *Falsafah Hidup*, Cet. XIII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002

-----, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

-----, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Republika, 2017

-----, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1-10, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989

-----, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015

- Hayy, Abd al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994
- Ibrahim, Kamal Mursi. *Al-Sa'ādah wa Tanmiyatush Shihhatin Nafsiyah: Mas'ūliyyatul Fardi sil Islāmi wa 'Ilmin Nafs*, Mesir: Daarun Nasyr lil Jaami'aat, 2000
- Iqbal, M. Irham. *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut al-Qur'an*, Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011
- Karmawan, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Cirebon: Insania, 2021
- Magnis, Franz Susono. *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Muhadjir, Noeng. *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, Cet. Ke-5, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007
- Quraish, M. Shihab. *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*, Tangerang: Lentera Hati, 2016
- S, Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992
- Sanusi, Anwar. *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006
- Saroni, Ade. *Indahnya Pernikahan dan Rumahku, Surgaku*, Yogyakarta: Nas Media Indonesia, 2022
- Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terjemahan Andi Muhammad Syahril, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Panamadani, 2003

Jurnal:

- Abu Bakar MS, “Psikologi Transpersonal: Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi”, *Jurnal Madania*, Volume. 8, Nomor. 2. 2018, hlm. 174-175. [10.5521/humanistika.v8i1.660](https://doi.org/10.5521/humanistika.v8i1.660)
- Ahmad Asir, “Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Volume. 1. Nomor. 1. 2014, hlm. 54. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol.5.iss3.arts>
- Anisatul Fikriyah Aprilianti, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan al-Qur’an*, dalam *Jurnal al-Taisir*, Volume 1, 2020, hlm. 84-87. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v1i1.78>
- Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya HAMKA Dalam Tafsir al-Azhar”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume. 15. Nomor. 1. 2016, hlm. 27-35. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>
- Endrika Widdia Putri, “Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Farabi”, *Jurnal Thaqaifiyyat*, Volume. 9, Nomor. 1, 2018. <https://doi.org/10.144221/thaq.2018%25x>
- Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya HAMKA”, *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Volume. 1. Nomor. 1, 2018.
- Jamil, “HAMKA dan Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Istishlah*, Volume. XII, Nomor. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 125-133. <https://doi.org/10.20414/el.umdah.v1i1.407>
- Jonsi Hunadar, “Konsepsi Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat dan Tasawuf”, *Jurnal El-Afkar*, Vol 11. No. 2. Juli-Desember 2022. ejournal.iainbengkulu.ac.id./index.php/elafkar/article/view/7670/pdf
- Khairul Hamim, “Kebahagiaan dalam Perspektif al-Quran dan Filsafat”, *Jurnal Tasamuh*, Volume. 13, Nomor. 2, Juni 2016,

Malkan, “Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”, *Jurnal Hunafa*, Volume. 6. Nomor. 3, Desember 2009, hlm. 364-367. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.146.359-376>

Musyarif, “Buya HAMKA: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir al-Azhar”, *Jurnal al-Ma’arief*, Volume. 1. Nomor.1, 2019, hlm. 24-26.

Ros Mayasari, “Regiliusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Pespektif Psikologi)” *Jurnal al-Munzir*, Volume. 7. Nomor. 2, 2014.

Siti Fajriah, dkk, Al-Falah dan Al-Farah (Studi Maanil Qur’an), *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 4. No 2, 2016, <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/1150/803>

Silawati, “Pemikiran Tasawuf HAMKA dalam Kehidupan Modern”, *Jurnal An-Nida: Pemikiran Islam*, Vol. 40, No 2, Juli-Agustus, 2015.

Disertasi:

Wahyudi Setiawan, *Disertasi: Kebahagiaan Menurut HAMKA dalam Tafsir al-Azhar Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 2019

Skripsi:

Ahmad Qursyairi, *Skripsi: Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015

Ahmad Yoga Pratama, *Skripsi: Etika Hubungan Seks dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir al-Azhar Karya HAMKA*, Ilmu al-Qur’an dan Tafsir: IAIN Kediri, 2018

Ayu Wandira, *Skripsi: Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Menurut Prof. Dr. H. Muzakkir, M.A*, Sumatera Utara:

Fakultas dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021

Muhammad Sukamdi, *Skripsi: Konsep Taubat Menurut HAMKA Dalam Perspektif Keseharan Mental*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Wali Songo, 2010

Ulfa Zahara, *Skripsi: Kebahagiaan dalam al-Qur'an*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018

Tesis:

Imroatus Sholihah, *Tesis: Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif*, Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS DIRI

Nama : Anggy Savira
Tempat/Tgl Lahir : Gampong Teungoh, 15 September 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/211006004
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
No. Hp : 085362947316
Alamat : Gampong Teungoh, Aceh Barat

2. ORANG TUA/WALI

Nama Ayah : Mahyuddin
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Nurhayaton, S.Pd
Pekerjaan : PNS

3. RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN Kuala Bubon : 2004-2010
MTsN Suak Timah : 2010-2013
MAN 1 Meulaboh : 2013-2016
UIN Ar-Raniry : 2016-2021
Pascasarjana UIN Ar-Raniry : 2021-2023